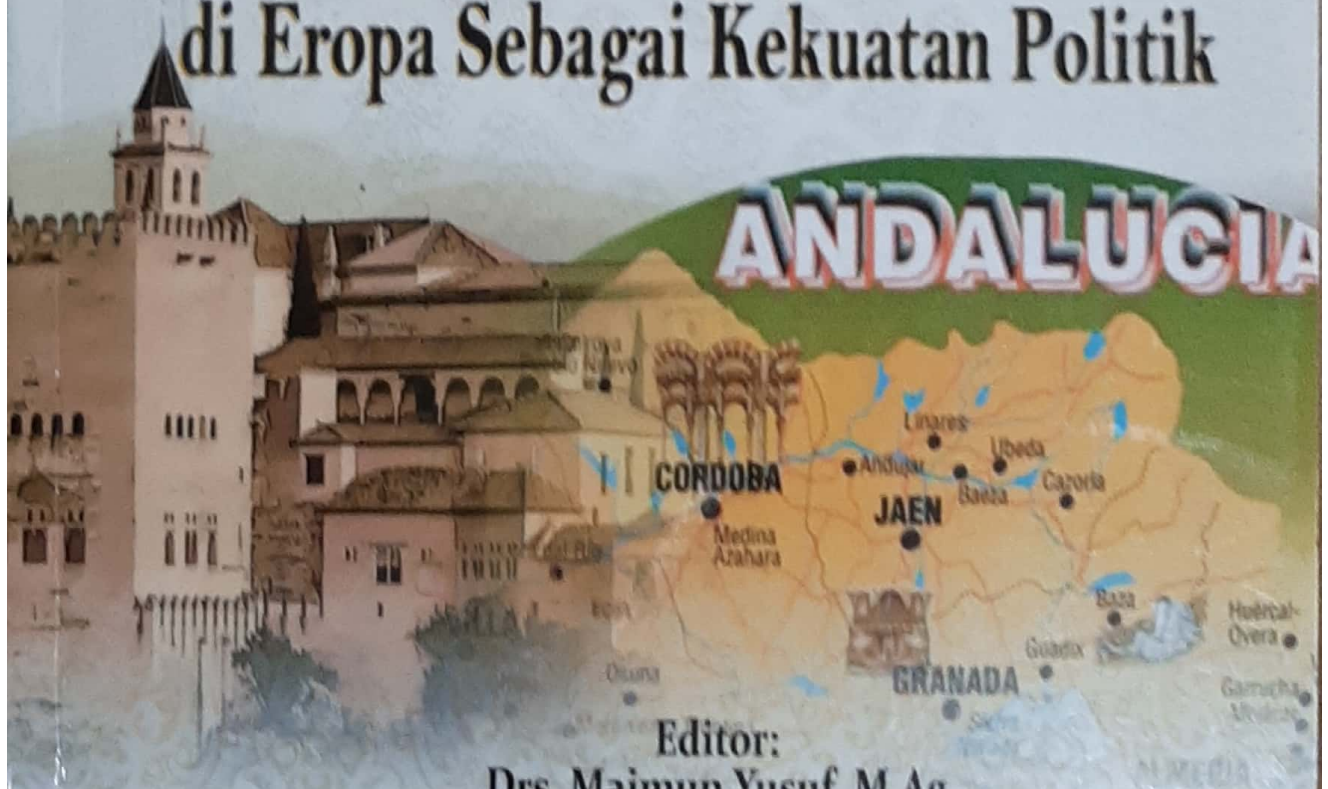


ARIFIN ZAIN

ISLAM DI SPANYOL SICILIA DAN TURKI

Studi Hilangnya Islam
di Eropa Sebagai Kekuatan Politik

ANDALUCIA



Editor:

Drs. Maimun Yusuf, M.Ag
Taufik, SE, Ak., M.Ed



Arifin Zain

ISLAM DI SPANYOL,
SICILIA DAN TURKI

Studi Hilangnya Islam di Eropa
Sebagai Kekuatan Politik

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KDT)

Arifin Zain

Islam di Sicilia, Spanyol dan Turki
Studi Hilangnya Islam di Eropa Sebagai Kekuatan Politik

ISBN: 978-623-7323-47-1

13.5 x 20.5 cm, xii + 106 hlm

Penulis:

Arifin Zain

Editor:

Drs. Maimun, M. Ag
Taufik. SE. Ak., M.Ed

Cetakan pertama, Januari 2021

Layout/Setting:

Tim Citra Kreasi Utama

Desain Sampul:

Alwahidi Ilyas

Penerbit:

Nuha Medika

Jl. Nyi Wiji Adisoro, RT. 03/01
Prenggan, Kotagede Yogyakarta

Dilarang mengutip sebahagian atau keseluruhan isi buku
ini Untuk diperjualbelikan dalam bentuk apa pun tanpa izin
tertulis dari pemegang hak cipta @ Arifin Zain

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur ke hadirat Allah yang telah memberikan kekuatan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan buku sederhana ini sesuai dengan waktu yang direncanakan. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw, rasul akhir zaman yang telah memberikan contoh teladan bagi kita dalam kehidupan ini.

Pembaca yang budiman, buku dengan judul Islam di Spanyol, Sicilia dan Turki : Studi Hilangnya Islam di Eropa Sebagai Kekuatan Politik ini, membahas tentang sejarah masuk, tumbuh, berkembang dan hilangnya Islam sebagai kekuatan politik di ketiga wilayah Eropa di atas. Khusus tulisan Islam di Sicilia secara umum penulis ambil dari thesis ketika menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana di IAIN Ar-Raniry, sementara tulisan tentang Islam di Spanyol dan Turki merupakan catatan-catatan kecil saat mengajar mata kuliah Sejarah dan Peradaban Islam dan mata kuliah Sejarah Dakwah. Agar serpihan-serpihan tersebut dapat bermanfaat, penulis berinisiatif mensistimatiskannya menjadi sebuah buku sehingga menjadi satu kesatuan.

Banyak pihak yang terlibat dalam penulisan ini, karenanya penulis pantas menyampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada isteri tercinta yang dengan kesabarannya menemani bahkan kadang mengoreksi tulisan-tulisan yang salah dan luput dari amatan penulis.

Selanjutnya terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Arbiyah Lubis dan Bapak Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph. D, sebagai pembimbing thesis penulis yang sebagian isi buku ini bersumber dari thesis. Secara khusus ucapan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Arbiyah Lubis yang telah berkenan memberikan kata pengantar terhadap buku ini serta masukan dari beliau yang coba penulis cerna dari diskusi-diskusi

ringan saat istirahat di ruang dosen Fakultas Dakwah. Kepada teman-teman dosen yang telah memberikan masukan dan motivasi, terutama kepada bapak Taufik SE, Ak, M. Ed yang telah berkenan membantu dalam proses pengeditan buku dari berbagai kesalahan tulis, serta adik-adik mahasiswa yang kritis sehingga memaksa penulis untuk terus belajar. Untuk semua kebaikan tersebut penulis serahkan kepada Allah agar membalasnya dengan yang lebih baik.

Buku ini memiliki kekurangan yang demikian banyak, namun penulis tetap berharap akan ada manfaat bagi mereka yang membacanya. Untuk perbaikan ke depan, maka saran dan kritikan pembaca sangat diharapkan. Semoga Allah memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Banda Aceh, Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS __ vii

DAFTAR ISI __ x

BAB SATU
PENDAHULUAN __ 1

BAB DUA
ISLAM DI SPANYOL
A. Situasi dan Kondisi Spanyol sebelum Islam __ 7
B. Latar Belakang Kedatangan Islam __ 11
C. Kekuasaan Islam di Spanyol __ 14
D. Perkembangan Islam di Spanyol __ 18
E. Masa Kemunduran dan Kehancuran __ 27

BAB TIGA
ISLAM DI SICILIA
A. Situasi dan Kondisi Sicilia sebelum Islam __ 29
B. Latar Belakang Kedatangan Islam ke Sicilia __ 34
C. Kekuasaan Islam di Sicilia __ 41
D. Perkembangan Islam di Sicilia __ 56

BAB EMPAT
ISLAM DI TURKI
A. Kekuasaan Islam di Turki __ 77
B. Perkembangan Islam di Turki __ 82
C. Masa Kemunduran dan Kehancuran __ 87

DAFTAR KEPUSTAKAAN __ 89

Biodata Penulis __ 93

BAB SATU PENDAHULUAN

Spanyol, Sicilia dan Turki merupakan tiga kawasan yang pernah menjadi tempat berkembangnya Islam di dunia. Ketiga kawasan ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah kehidupan umat Islam, karena di daerah-daerah ini Islam pernah memperlihatkan perkembangan yang luar biasa, bahkan memiliki jasa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya di Eropa. Menurut catatan sejarah, masuknya ilmu pengetahuan dan budaya Islam ke daratan Eropa melalui pintu gerbang Spanyol dan Sicilia dikarenakan di sana telah berdiri beberapa universitas yang mendidik para mahasiswa yang datang dari berbagai negara Eropa guna menuntut ilmu pengetahuan.

Berdirinya universitas-universita saat itu menjadikan Spanyol sebagai salah satu kota pendidikan yang banyak

dikunjungi oleh para mahasiswa dari berbagai negara Eropa.

Setelah menyelesaikan pendidikan di berbagai universitas di Spanyol mereka kembali ke negeri asalnya dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. demikian pula halnya dengan di Sicilia, pulau yang terletak di Laut Tengah. Bagian selatan Italia ini memiliki andil yang cukup signifikan dalam perkembangan ilmu dan peradaban di Eropa, terutama di Italia. Kedua daerah inilah yang menjadi cikal bakal berkembangnya ilmu dan *renaissance* di negara-negara Eropa.

Di Spanyol Islam dapat bertahan selama lebih kurang lima abad, dimulai dari masa pemerintahan Bani Umayyah di Damakus (711 M-750 M), sampai dengan hancurnya kekuasaan politik Bani Umayyah Spanyol tahun 1031 M, dilanjutkan dengan timbulnya kerajaan-kerajaan kecil (*mulk al-thawaf*) sebelum hilangnya Islam secara keseluruhan.¹ Demikian pula halnya di Sicilia, hilangnya Islam diawali dengan hancurnya secara politik kemudian diikuti dengan Islam sebagai agama.²

Dalam periode kedua dinasti tersebut, Islam mengalami kejayaan yang luar biasa. Di Spanyol misalnya berkembang ilmu pengetahuan yang bermacam-macam serta lahirnya para ilmuwan dari berbagai bidang ilmu. Kemajuan lain yang dicapai adalah dalam bidang politik, ekonomi, perdagangan, seni, arsitektur, sosial dan budaya. Semua kemajuan yang dicapai tersebut merupakan bukti nyata bahwa Islam pernah menguasai

¹ C. E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, (Jakarta: Mizan, 1993), hal. 33. Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1981), hal. 125. W. Montgomery Watt, *A History of Islamic Spain*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992), hal. 30-35.

² Aziz Ahmad, *History of Islamic Sicily*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1975), hal. 7, 36.

daerah ini dengan baik. Kuatnya pengaruh Islam di Spanyol dapat dilihat dari bagaimana Islam mempengaruhi tatanan kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan seni masyarakat setempat. Mereka menjadikan Islam sebagai bagian dari budaya dan sikap hidup mereka meskipun menolak Islam sebagai agama. Demikian pula dengan Islam di Sicilia, yang mencapai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, agama, politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Dari kedua kawasan inilah muncul berbagai perkembangan yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemajuan ilmu dan budaya di Eropa. Kemajuan-kemajuan tersebut mengantarkan Islam sebagai kekuatan politik kekuatan agama, budaya dan ilmu yang dihormati.³ Begitu kuatnya pengaruh Islam di daerah ini hingga menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat. Dikatakan, masyarakat Spanyol dan Sicilia, sebagian menggunakan bahasa Arab. Disamping itu para penguasanya pun menggunakan simbol-simbol berbau Arab dan Islam, seperti pada baju kebesaran kerajaan. Begitu pula dengan sebagian kaum wanita yang tidak menganut Islam, mereka menggunakan pakaian layaknya wanita-wanita Islam.

Dilihat dari sisi datangnya Islam, kedua negara tersebut memiliki persamaan yang mendasar. Di Sicilia, masuknya Islam diawali dengan adanya undangan yang disampaikan oleh masyarakat setempat kepada penguasa dinasti Aghlabiyah, Ziyadatullah untuk menghancurkan penguasa mereka yang lalim.⁴ Begitu pula di Spanyol, Islam yang datang pada masa

³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: The Macmillan Press Ltd, 1974), hal. 529, 558, 570. Sayed Mahmudunnasir, *Islam Its Concept and History*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hal. 222, 231. Sayyed Hossen Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1986), hal. 194-195.

⁴ Azis Ahmad, *History*, hal. 7.

pemerintahan dinasti Umayyah Damaskus, berawal dari adanya undangan dari Coen Julian untuk menghancurkan kelaliman Frederick yang berkuasa saat itu.

Jadi datangnya Islam ke Spanyol dan Sicilia dimulai dengan adanya undangan dari masyarakat setempat yang memohon bantuan, dilanjutkan dengan adanya perkembangan yang dicapai dalam berbagai bidang. Begitu pula dengan proses kemunduran hingga masa kehancurannya. Hancurnya kekuatan politik tidak diikuti dengan hilangnya budaya secara seketika, melainkan terus berkembang hingga beberapa abad. Diantara hal menarik dari kedua kawasan ini adalah Islam yang berkembang selama beberapa abad akhirnya harus hilang sama sekali tanpa meninggalkan bekas-bekas keagamaan yang bisa diwariskan. Akibatnya kejayaan Islam di Spanyol dan Sicilia hanya menjadi catatan-catatan sejarah indah dalam lembaran buku-buku, tanpa bisa dilihat kejayaan tersebut dalam realitas kekinian.

Akhir perjalanan panjang Islam di Spanyol dan Sicilia memiliki model yang hampir sama yaitu hilang sedikit demi sedikit. Spanyol dan Sicilia tidak hancur sekaligus sebagaimana hancurnya dinasti Umayyah Damaskus oleh Bani Abbas atau hancurnya Baghdad oleh bangsa Mongol, melainkan diawali dengan berkurangnya kekuasaan Islam secara berangsur-angsur. Spanyol berubah menjadi *mulk al-thawaif* yang kadangkala antara satu dengan yang lainnya sering berperang. Demikian pula halnya Sicilia yang terbagi menjadi kekuatan-kekuatan kecil sebelum akhirnya hilang sama sekali.

Sejarah mencatat bahwa dalam perjalanannya di Andalusia, Islam telah menorehkan aneka warna sejarah. Untuk tahap awal Islam berhasil menanamkan kesuksesan atas penguasaan negeri ini. Kehadiran Islam di Spanyol semakin lengkap dengan datangnya kaum *Murabitun* dan *al-Muwahhidun* dari Afrika Utara yang berhasil menggalang persatuan umat Islam, hingga menemui masa suramnya. Orang-

orang Kristen Spanyol biasa menyebut umat Islam dengan istilah kaum *Morisco*, dan ini merupakan bukti bahwa kaum muslim telah dipolarisasikan ke dalam sebuah bentuk karakteristik yang secara politis berdampak pada kesan inferior. Kesan superioritas pada masyarakat Kristen Trinitarian diperkukuh dengan pembantaian massal atau eksekusi atas masyarakat muslim di akhir eksistensi mereka di Spanyol.⁵

Kaum Kristen sesungguhnya menyadari bahwa kedatangan kaum Muslim di Andalusia telah menunjang kesejahteraan dan kemakmuran hidup mereka, lewat sumber-sumber daya yang dimiliki oleh kaum Muslim. Namun, rasa benci keagamaan yang dihantui oleh momok *islamisasi* yang menakutkan, membuat penganut Kristen berusaha menempuh dua jalur: upaya Kristenisasi paksa, melalui pengakuan dosa keislaman dan pembaptisan, atau, konsekuensinya, mengadakan pembantaian habis-habisan terhadap kaum Muslim yang tidak mau membuat suatu pengakuan. Pada saat inilah kemudian dikenal istilah *Inkuisisi Spanyol*. Inkuisisi ini bertujuan terutama untuk mengganyang kaum Muslim dan Yahudi di Spanyol. Memang, adakalanya terjadi perlawanan, namun perlawanan ini tidaklah memberi arti yang signifikan. Kaum Kristen Trinitarian tetap saja sewenang-wenang membantai siapa saja yang menentanginya, suatu sikap yang pada dasarnya bertentangan dengan napas dan ajaran fundamental setiap agama. Kaum Kristen Trinitarian Spanyol, dengan demikian, telah melakukan suatu kebiadaban atas nama Tuhan. Betapa tidak, Inkuisisi Spanyol, yang oleh sementara kalangan kerap ditutup-tutupi sejarahnya, telah mendapat restu, otoritas, dari Paus. Otoritas inilah kemudian yang dijadikan dalil dan dalih untuk menghabisi

⁵ Islamika, dalam *Kata Pengantar, Islam di Andalusia : Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2004), hal. xii.

orang-orang tak berdosa yang tidak sesuai dengan ajaran-ajarannya⁶

Demikian pula halnya dengan kerajaan Turki Utsmani, memiliki peran penting dalam pengembangan Islam, terutama di benua Eropa, khususnya kawasan Eropa Timur. Kerajaan yang berkuasa di Eropa sekitar tujuh abad ini memiliki peran strategis dalam penyebaran Islam di kawasan timur Eropa. Melalui perantaraan dinasti inilah akhirnya Islam sampai ke Yugoslavia, Serbia dan Bosnia bahkan menjangkau pintu gerbang Wina-Austria. Merujuk ke periodisasi sejarah Islam, sebenarnya masa pemerintahan dinasti ini berada pada masa kegelapan yaitu disaat umat Islam mengalami masa kegelapan atau masa kemunduran sejak runtuhnya Baghdad sampai tahun 1800 M. Namun demikian kerajaan Turki Utsmani sempat menjalin kerjasama dengan berbagai kerajaan Islam yang sezaman dengannya, diantaranya dengan kerajaan Aceh Darussalam.

Mengingat eksistensinya di kawasan Eropa, kerajaan ini juga disebut sebagai kerajaan Islam Eropa, karena sekitar dua per tiga ($\frac{2}{3}$) wilayah kekuasaannya berada di kawasan Eropa. Nasib akhir dinasti ini dimulai ketika menjalin kerjasama dengan Jerman saat terjadinya perang Dunia Pertama. Kekalahan dalam perang tersebut memaksa Turki untuk melepaskan sebagian wilayah kekuasaannya di Eropa bahkan sebahagian ada yang memisahkan diri.

Akhir kekuasaan Turki Utsmani berbeda dengan Spanyol dan Sicilia, dinasti ini tidak hancur secara total, melainkan berubah bentuk dari kekhalifahan menjadi negara berbentuk republik. Seorang tokoh Turki, Mustafa Kamal at-Taturk dengan persetujuan sebagian masyarakat waktu itu menyatakan perubahan tersebut secara resmi, hal ini terjadi pada tahun 1924.

⁶ Islamika, *Islam di Andalusia*, hal. xii.

BAB DUA

ISLAM DI SPANYOL

A. Situasi dan Kondisi Spanyol sebelum Islam

Spanyol merupakan salah satu bagian kawasan yang menyimpan kisah indah sejarah Islam dan pernah mengukir perjalanan gemilang dalam lembaran emas perkembangan Islam. Di sini Islam pernah berkuasa selama lebih kurang tujuh abad. Dalam kurun waktu yang demikian lama, banyak kemajuan yang dicapai sehingga Islam tersebar sampai ke belahan Eropa lainnya. Berkembangnya ilmu pengetahuan di Eropa karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan di Spanyol pada masa pemerintahan Islam. Namun demikian, meski telah mengukir sejarah yang gemilang, umat Islam akhirnya harus merelakan hilangnya kejayaan tersebut karena dikalahkan oleh pasukan salib. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari

kelalaian umat Islam sendiri yang lengah terhadap rencana yang telah diatur oleh musuh.

Andalus adalah sebutan bangsa Arab untuk jazirah Iberia yang saat ini dikenal dengan Spanyol dan Portugis. Andalusia telah didiami jauh sebelum kedatangan bangsa Goth dan bangsa Vandal, bahkan sebelum bangsa Celtik yang mendahului keduanya. Andalusy adalah kata dalam bahasa Arab untuk menyebut kata Vandal dengan mengganti huruf terakhir, dari *syin* menjadi *sin*, maka kata ini berubah menjadi Andalus.⁷

Spanyol merupakan bagian dari Eropa yang berdekatan dengan Afrika Utara, dimana Islam telah lebih dulu berkembang. Kedua kawasan ini hanya dipisahkan oleh sebuah selat kecil yang belakangan dikenal dengan selat Thariq, Nama ini dinisbahkan kepada nama seorang Jenderal yaitu Thariq bin Ziyad yang pertama sekali membawa pasukan melintasi selat tersebut.

Semenanjung Iberia adalah nama tua untuk wilayah Spanyol dan Portugal. Sejak abad ke 5 M, tepatnya tahun 406, kawasan ini dikuasai oleh bangsa Vandals, karenanya wilayah ini dinamakan dengan Vandalusia. Seiring dengan perkembangan waktu, wilayah ini kemudian dikuasai oleh bangsa Visigoth dalam kurun waktu yang lama hingga akhirnya jatuh ke tangan kaum muslimin.⁸

Sebelum Islam masuk ke Spanyol, daerah ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan, baik ditinjau dari sudut pandang sosial, politik, ekonomi, maupun agama. Berbagai

⁷ Ahmad Thomson dan Muhammad dan `Ataur Rahim, *Islam di Andalusia : Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2004), hal. xii.

⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: Mitra Cendekia, 2004), hal. 200.

kemungkaran dan kejahatan terjadi di Spanyol yang saat itu merupakan salah satu propinsi dari imperium Romawi. Kondisi ini disebabkan raja-raja Visigoth merupakan raja-raja zalim dan tidak bersikap toleran terhadap penganut agama lain. Penguasa tidak toleran terhadap penduduk non Kristen, padahal sebahagian besar penduduk Spanyol adalah orang-orang Yahudi. Masyarakat Yahudi Spanyol yang merasa kehilangan kemerdekaannya berusaha mencari tempat yang lebih aman sehingga ada yang menyeberang ke Afrika Utara untuk mencari perlindungan.⁹

Penduduk non Kristen diajak secara paksa menjadi penganut Kristen, padahal mereka tidak bersedia sehingga memunculkan kebencian rakyat kepada penguasa. Kebencian ini diperparah dengan adanya sistim perbudakan yang banyak melanda masyarakat kelas bawah. Mereka dijadikan sebagai sapi perahan oleh para tuan-tuan tanah yang memiliki banyak harta. Sementara kepada penguasa dan tuan tanah diberikan bermacam kemudahan seperti dibebaskan dari pembayaran pajak.

Akibat tindakan tersebut masyarakat kelas bawah menjadi terpinggirkan bahkan kebijakan penguasa tidak adil tela memposisikan rakyat jelata pada tempat yang tertekan. Meskipun masyarakat saat itu tidak menyebut dengan kasta, namun realitas yang ada di lapangan menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat terbagi kepada kelas-kelas sosial yang memposisikan warganya pada tingkat-tingkat tertentu. Untuk waktu yang singkat, kondisi tersebut menguntungkan penguasa dan pengusaha, namun untuk jangka panjang sangat merugikan karena rakyat tidak bersedia tunduk dan membela penguasanya. Bagaimanapun kebijakan dan tindakan sewenang-wenang penguasa dan pemimpin gereja yang keras dapat menimbulkan

⁹ Syed Mahmudunnasir, *Islam Its Concept and History*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hal. 213.

antipati dari rakyat. Keadaan Spanyol makin menyedihkan dengan adanya perebutan kekuasaan antara sesama pemimpin, dimana terjadinya perselisihan yang menyebabkan terjadinya peperangan antara Roderick dengan Coent Julian. Coent Julian berusaha mengalahkan Roderick yang sedang berkuasa. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan meminta bantuan kepada penguasa Islam di Afrika Utara untuk menghancurkan raja Roderick yang lalim.

Perselisihan tersebut disebabkan Coent Julian yang menjabat gubernur kota Ceuta di bagian ujung tanduk benua Afrika yang berbatasan dengan selat sempit semenanjung Iberia. Sementara Roderick (709-711 M), adalah yang menggantikan King Witiza (702-709 M). Perselisihan antara Roderick dan Julian disebabkan perlakuan tidak sopan Roderick terhadap putri Julian di Toledo sehingga Julian menaruh dendam.¹⁰

Pertikaian tersebut disebabkan Julian, gubernur Ceuta, melakukan penyerangan guna mempertahankan diri dengan menyerang Roderick yang melecehkan anak perempuan Julian. Disebutkan Julian mengirim anak perempuannya belajar ke Toledo. Kecantikan putrinya memancing Roderick yang mencoba mendekatinya, namun tidak mendapat simpati dari putri tersebut sehingga Roderick menggunakan kekerasan. Saat Julian mendengar insiden tersebut dia pergi ke Toledo dan membawa putrinya kembali ke Ceuta, kemudian menemui Musa bin Nushair dan mengundangnya ke Spanyol.¹¹

¹⁰ Yoesoef Souyb, *Kekuasaan Islam di Andalusia*, (Medan: Firma Maju, 1984), hal. 8.

¹¹ Abdul Wahid Dhanur Thaha, *The Muslim Conquest and Settlement of North Afrika and Spain*, (London: Routledge, 1992), hal. 84.

B. Latar Belakang Kedatangan Islam

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa kedatangan Islam ke Spanyol karena adanya undangan dari masyarakat setempat, khususnya gubernur Ceuta, Cont Julian. Permintaan tersebut disampaikan secara terbuka dengan tujuan membantunya menghadapi penguasa zalim dan bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Mendapat undangan tersebut, Musa bin Nushair yang menjabat Gubernur Afrika Utara saat itu, merasa prihatin dan menyatakan kesediaannya membantu setelah mendapat persetujuan dari khalifah di Damaskus. Hal ini menunjukkan kedatangan Islam ke Spanyol semata untuk menegakkan kebenaran, menghancurkan kebatilan yang terjadi. Meski berbeda agama dan keyakinan, namun menurutnya sesama manusia harus saling membantu menegakkan kebaikan. Jadi kedatangannya bukan untuk mendapatkan harta rampasan sebagaimana yang disebutkan oleh sebahagian penulis barat.

Menurut Hitty kedatangan Islam ke Spanyol didorong oleh kemenangan-kemenangan pertama dilakukan oleh umat Islam dan karena timbulnya kerusuhan-kerusuhan perebutan singgasana di Spanyol serta lebih didorong oleh keinginan akan harta rampasan daripada untuk menaklukkan. Maka Musa mengirim pasukan dibawah pimpinan seorang jenderal dari keturunan suku Berber bersama 7.000 pasukan untuk menyerbu Spanyol.¹²

Pernyataan Hitty tersebut menunjukkan bagaimana miringnya perhatian penulis barat terhadap umat Islam, tanpa mau menganalisis terlebih dahulu faktor kedatangan umat Islam ke sana. Jika kedatangan umat Islam dikaitkan dengan kondisi masyarakat Spanyol yang tertindas dan membutuhkan bantuan

¹² Philip K. Hitty, *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, terj. U. Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, (Bandung: Van Hoeve, 1953), hal. 88.

dan pihak lain tentu analisis seperti di atas tidak akan keluar. Bagaimanapun, kedatangan umat Islam murni ingin memberikan bantuan, bukan karena disana tersedia banyak harta rampasan. Namun demikian, secara manusiawi tidak dapat dibantah jika di dalam hati salah seorang pasukan yang jumlahnya ribuan orang terdapat keinginan untuk mendapatkan harta rampasan.

Panglima yang diberikan kepercayaan memimpin pasukan adalah Thariq bin Ziyad dan tindakan yang pertama dilakukan adalah mengirim pasukan untuk mempelajari kondisi Spanyol. Pasukan ini dipimpin oleh Zara bin Tharif bin Malik al-Mu'afiri. Kekuatannya terdiri dari 400 orang pasukan dan 100 orang diantaranya merupakan pasukan berkuda. Setelah mendarat di Las Palomas, salah satu pantai Spanyol, Tharif memperoleh sejumlah kemenangan di bagian selatan Spanyol dan menguasai beberapa daerah tanpa mendapat perlawanan berarti. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan 91 H/Agustus 710 M. Kesuksesan ini mendorong Thariq bin Ziyad untuk melakukan penyerangan berikutnya. Dia memimpin sendiri ekspedisi berikutnya yang terdiri dari 7.000 pasukan yang kemudian ditambah dengan 5.000 pasukan lagi yang dipimpin Musa bin Nushair.

Pendaratan pertama Thariq dilakukan di sebuah bukit yang belakangan dinamakan dengan Jabal Thariq (Gunung Thariq, Gibraltar). Menurut sebagian sejarawan peristiwa ini terjadi pada bulan Ra'jab, 92 H/April, 711 M. Dalam salah satu pertempuran di Guadalete pada tahun 711 M, di pinggir sungai Guadalquivir, Thariq memperoleh kemenangan. King Roderick pemimpin pasukan Spanyol tewas di tempat itu. Dengan demikian pasukan Thariq berhasil memenangkan peperangan. Berdasarkan beberapa catatan, pasukan Thariq yang berjumlah 12.000 orang harus berhadapan dengan 100.000 orang pasukan. Walaupun memiliki perbandingan yang cukup jauh, umat Islam

berhasil memenangkannya.¹³

Dari kajian beberapa literatur disebutkan kemenangan tersebut didukung oleh dua faktor, yaitu faktor internal, maksudnya faktor yang berasal dari kalangan kaum muslimin sendiri dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar umat Islam. Faktor internal sendiri terdiri dari beberapa faktor, antara lain, *pertama*, adanya keinginan yang kuat dari pasukan kaum muslimin untuk mendapatkan pahala dari Allah. Keinginan ini sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap muslim, karena sejak awal memeluk Islam, telah ditanamkan satu sikap berani membela kebenaran. Keberanian berjihad di jalan Allah akan mendapatkan pahala syahid. *Kedua*, adanya kedisiplinan yang tinggi dalam pasukan kaum muslimin, memperlihatkan sikap yang baik dan terpuji di depan masyarakat setempat serta taat dan patuh dalam menjalankan perintah-perintah agama yang diwajibkan kepada mereka setiap harinya.¹⁴

Adapun faktor eksternal kemenangan kaum muslimin, antara lain *pertama*, sikap penduduk yang apatis terhadap penguasa mereka, karena diperas dan dibebani dengan beban pajak yang berat. Menurut Hitty, diantara faktor kemenangan tersebut *pertama*, karena adanya perpecahan nasional yang melanda Spanyol pada awal abad kelima. *Kedua*, adanya perbedaan agama antara penduduk yang menganut Kristen Katolik dengan penguasa yang menurut mereka menganut ajaran yang keliru. *Ketiga*, penguasa Gotia-Barat bersifat mutlak, bahkan sering berbuat lalim terhadap rakyat. Di sisi lain diantara penduduk banyak ditemukan budak-budak yang merasa

¹³ Abdul Wahid, *The Muslim*, hal. 87.

¹⁴ Yoesoef Souyb, *Kekuasaan*, hal. 9.

tidak suka dengan kondisinya saat itu. *Faktor keempat* yang tidak kalah pentingnya adalah di kalangan masyarakat Spanyol terdapat penganut agama Yahudi yang seringkali dipaksa untuk menganut agama penguasa, bahkan mereka dikejar-kejar dan ditangkap serta dibuang ke luar daerah sementara harta benda mereka dirampas oleh penguasa.¹⁵ Jadi kondisi dalam negeri Spanyol yang demikian parah ikut memberi andil dalam mempercepat proses terjadinya perluasan oleh kaum muslimin.

Dengan dikuasainya Spanyol, praktis daerah ini menjadi bagian dari Dinasti Umayyah Damaskus. Sejak dikuasai, daerah ini dipimpin oleh seorang amir yang dipilih oleh khalifah. Jadi Spanyol terbuka bagi kaum muslimin dari daerah manapun. Hal ini menyebabkan datangnya pedagang-pedagang Islam dari Afrika Utara para da'i yang bertujuan mengembangkan agama Islam sehingga lambat laun Spanyol menjadi daerah maju karena letaknya yang strategis.

C. Kekuasaan Islam di Spanyol

Saat daulah Umayyah di Damaskus hancur pada tahun 750 M, terjadi pengejaran terhadap sisa-sisa keluarga Bani Umayyah. Diantara sekian orang yang selamat terdapat seorang pangeran yang melarikan diri. Pangeran tersebut adalah Abdurrahman bin Umayyah bin Hisyam bin Abdul Malik. Dalam pelarian tersebut ia didampingi oleh seorang ajudan bernama Baddar. Saat peristiwa tersebut terjadi, Abdurrahman masih berusia 22 tahun. Setelah berusaha keras selama lebih kurang enam tahun, dia berhasil memasuki Andalusia.¹⁶ Sebagai salah seorang pewaris Dinasti Umayyah, ia disambut dengan suka cita oleh masyarakat Islam Spanyol yang hingga saat itu

¹⁵ Hitty, *Dunia Arab*, hal. 93-94.

¹⁶ Faisal, *Paradigma*, hal. 201.

masih mengakui kedaulatan Bani Umayyah Damaskus, Abdurrahman mendapat dukungan kekuatan dari sebagian masyarakat Islam Spanyol sehingga ia berhasil menggalang kekuatan dan merebut kekuasaan dari suku Mudlari. Sebagai pendatang dari Afrika, ia diberi gelar *ad-dakhil*, yaitu orang yang masuk ke wilayah Andalusia.

Abdurrahman (756-788 M), merupakan penguasa pertama bergelar Abdurrahman I, dan pada saat itu ibu kota Andalusia dipindahkan dari Toledo ke Cordoba. Pemindahan ini erat kaitannya dengan letak Cordoba yang strategis. Dalam masa pemerintahannya, ia membagi semenanjung Iberia menjadi enam wilayah administratif dari masing-masing diperintah oleh seorang gubernur/amir. Meski menyatakan dirinya lepas dari kekuasaan Abbasiyah di Baghdad, namun Abdurrahman tidak menggunakan gelar khalifah, dia tetap memakai gelar amir. Gelar khalifah baru digunakan pada masa pemerintahan Abdurrahman III (912-961.M).¹⁷ Pada masa pemerintahannya, Abdurrahman banyak melakukan kebijakan yang memajukan Spanyol, seperti membangun taman-taman yang indah, mendirikan bangunan-bangunan berarsitektur indah, istana-istana, mesjid-mesjid dan perguruan tinggi. Dengan kebijakan tersebut ada yang berpendapat bahwa Abdurrahman I adalah *the founding father* Daulah Umayyah di Andalusia sekaligus sebagai perancang utama pilar pengembangan budaya Islam di wilayah tersebut.

Kehadiran Abdurrahman di Andalusia memperoleh rasa hormat dan kekaguman dari rakyat dan mereka tidak lagi mencari pemimpin lain sebab contoh yang diberikannya amat menakjubkan. Kedamaian dan keseimbangan terbentuk. Seperti ditulis oleh Pascual de Gayangos, bahkan orang-orang Berber

¹⁷ Faisal, *Paradigma*, hal. 201.

yang nomadis mulai bertempat tinggal secara tetap.

Sepanjang jangka waktu yang lama setelah penaklukan Spanyol, orang-orang Berber tetap menjalani kehidupan yang nomadis, mengganti tempat tinggal mereka dari satu tempat ke tempat lainnya di semenanjung dan membawa serta anak isteri mereka, bahkan saat mereka terlibat dalam ekspedisi militer sekalipun. Abd ar-Rahman I dan Kordoba adalah orang pertama yang menundukkan kebiasaan mereka mengembara, membuat mereka mau membangun desa-desa dan kota-kota dan membuat mereka mau menjalani hidup yang menetap.¹⁸

Selain dikenal dengan julukan Elang suku Quraysh, Abdurrahman I juga dikenal dengan Garuda Andalusia. Selama pemerintahannya (756 s/d 788 M), umat Islam Andalusia, baik yang telah lama maupun yang baru memeluk Islam, bersatu dan merasa tentram dalam melakukan peribadatan.

Puncak kejayaan dinasti ini terjadi pada masa pemerintahan Abdurrahman III (912-961 M) dan saat inilah Islam berkembang pesat di Spanyol. Dia memiliki andil cukup mengagumkan dalam pemerintahannya. Banyak hal yang telah dilakukan sehingga Spanyol menjadi salah satu pusat peradaban Islam di dunia. Ia mulai memerintah pada usia 23 tahun, usia yang masih sangat muda untuk menjadi seorang kepala negara. Pemerintahannya berlangsung selama 50 tahun, dan berhasil membawa Daulah Umayyah Andalusia ke puncak kejayaan. Abdurrahman III merupakan tokoh terbesar dalam sejarah khilafah Umayyah Spanyol dan pemerintahannya merupakan puncak kejayaan Dinasti ini.¹⁹

¹⁸ Ahmad Thomson dan Muhammad dan` Ata' ur-Rahim, *Islam di Andalusia* hal.40.

¹⁹ Faisal, *Paradigma*, hal. 201.

Tahun 316 H/929 M, Abdurrahman III mengumumkan diri menjadi khalifah dan menyebut dirinya sebagai khalifah *al-Nashir li Dinillah* (Khalifah Pembela Agama Allah). Dengan pernyataan ini menunjukkan bahwa Umayyah Spanyol bukan lagi merupakan sebuah kekuasaan yang bersifat keamiran setingkat gubernur melainkan telah menjadi khilafah. Hal ini membuktikan bahwa Umayyah Spanyol saat itu telah sederajat dengan Daulah Abbasiyah di Baghdad dan Daulah Fathimiyyah di Mesir. Kondisi ini menunjukkan bahwa di dunia Islam saat itu terdapat tiga kekhilafahan yang berkuasa pada saat bersamaan.

Masa pemerintahan Abdurrahman III merupakan puncak kejayaan Islam di Spanyol. Dia adalah salah seorang diantara sejumlah khalifah Spanyol yang tidak dapat ditandingi dan menempati posisi pertama. Ia meninggalkan jejak sejarah yang besar tidak hanya dalam lintasan sejarah Iberia, tetapi juga bagi seluruh Eropa.²⁰ Kegemilangan Dinasti Umayyah Spanyol masih berlanjut pada masa pemerintahan al-Hakam II yang menduduki kursi kekhilafahan pada tahun 350 H/961 M. Saat diangkat menjadi khalifah, ia berusia 45 tahun. Sebagai pengganti khalifah ia telah lama dipersiapkan oleh ayahnya Abdurrahman III. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya al-Hakam dalam pemerintahan sebelum ia resmi jadi khalifah. Al-Hakam benar-benar telah dipersiapkan dan mempersiapkan diri sendiri untuk memegang tampuk pemerintahan, karenanya ia telah memiliki kekuatan saat menduduki jabatan khalifah. Dalam pemerintahan, ia dikenal sebagai khalifah yang cinta damai, dan memiliki kemampuan intelektual yang baik sehingga dikenal dengan khalifah cendekiawan (khalifah sarjana) karena kecintaannya kepada ilmu pengetahuan.²¹

Perhatiannya yang besar terhadap dunia ilmu

²⁰ Faisal, *Paradigma*, hal. 204.

²¹ Faisal, *Paradigma*, hal. 204-206.

Tahun 316 H/929 M, Abdurrahman III mengumumkan diri menjadi khalifah dan menyebut dirinya sebagai khalifah *al-Nashir li Dinillah* (Khalifah Pembela Agama Allah). Dengan pernyataan ini menunjukkan bahwa Umayyah Spanyol bukan lagi merupakan sebuah kekuasaan yang bersifat keamiran setingkat gubernur melainkan telah menjadi khilafah. Hal ini membuktikan bahwa Umayyah Spanyol saat itu telah sederajat dengan Daulah Abbasiyah di Baghdad dan Daulah Fathimiyyah di Mesir. Kondisi ini menunjukkan bahwa di dunia Islam saat itu terdapat tiga kekhilafahan yang berkuasa pada saat bersamaan.

Masa pemerintahan Abdurrahman III merupakan puncak kejayaan Islam di Spanyol. Dia adalah salah seorang diantara sejumlah khalifah Spanyol yang tidak dapat ditandingi dan menempati posisi pertama. Ia meninggalkan jejak sejarah yang besar tidak hanya dalam lintasan sejarah Iberia, tetapi juga bagi seluruh Eropa.²⁰ Kegemilangan Dinasti Umayyah Spanyol masih berlanjut pada masa pemerintahan al-Hakam II yang menduduki kursi kekhilafahan pada tahun 350 H/961 M. Saat diangkat menjadi khalifah, ia berusia 45 tahun. Sebagai pengganti khalifah ia telah lama dipersiapkan oleh ayahnya Abdurrahman III. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya al-Hakam dalam pemerintahan sebelum ia resmi jadi khalifah. Al-Hakam benar-benar telah dipersiapkan dan mempersiapkan diri sendiri untuk memegang tampuk pemerintahan, karenanya ia telah memiliki kekuatan saat menduduki jabatan khalifah. Dalam pemerintahan, ia dikenal sebagai khalifah yang cinta damai, dan memiliki kemampuan intelektual yang baik sehingga dikenal dengan khalifah cendekiawan (khalifah sarjana) karena kecintaannya kepada ilmu pengetahuan.²¹

Perhatiannya yang besar terhadap dunia ilmu

²⁰ Faisal, *Paradigma*, hal. 204.

²¹ Faisal, *Paradigma*, hal. 204-206.

pengetahuan tidak menyebabkan perhatian terhadap dunia politik menjadi berkurang. Semua masalah dapat diselesaikan dengan kemampuannya memilih para wakilnya. Akan tetapi dibalik kelebihan tersebut, ia memiliki beberapa kekurangan, diantaranya terlalu percaya kepada pembantunya yang belakangan mendatangkan akibat yang fatal. Saat ia menjabat, sisi-sisi kekurangan tersebut belum dimanfaatkan oleh para pembantunya karena mereka masih memiliki perasaan segan terhadap pribadi dan martabat al-Hakam yang anggun.

Secara politik, sosial dan agama, Islam baru hilang secara menyeluruh dari Spanyol setelah adanya kebijakan Ratu Isabella dan Raja Ferdinand yang memberikan pilihan tragis kepada umat Islam. Sebagai upaya menghilangkan eksistensi umat Islam dari Spanyol, kepada umat Islam diberikan dua pilihan. Pilihan pertama adalah umat Islam diberikan kesempatan menetap di Spanyol dengan syarat harus memeluk agama Kristen. Pilihan kedua, umat Islam diperkenankan memeluk agama Islam tapi harus meninggalkan Spanyol. Jadi apapun pilihannya umat Islam pasti akan hilang dari daratan Spanyol.

D. Perkembangan Islam di Spanyol

1. Agama

Kedatangan Islam ke suatu tempat dapat dibedakan kepada dua bahagian, yaitu Islam sebagai agama dan Islam sebagai kekuatan politik. Pembagian ini erat kaitannya dengan siapa yang datang pertama sekali, jika yang datang para da'i yang khusus mengembangkan dakwah atau para pedagang muslim sambil mengembangkan ajaran Islam, baik dengan lisan maupun bil hal, maka kehadiran Islam disebut dengan Islam sebagai agama. Sebagai contoh adalah masuknya Islam ke Yatsrib-Madinah saat peristiwa hijrah oleh rasulullah. Contoh

lainnya adalah masuknya Islam ke Indonesia dan kawasan Asia Tenggara yang dibawa oleh para pedagang. Kehadiran Islam di kedua tempat ini disebut dengan Islam sebagai agama.

Jika yang datang pertama adalah para pasukan atau angkatan perang maka kedatangan ini disebut Islam sebagai kekuatan politik, karena aspek politiknya yang dianggap paling menonjol. Jika ditelusuri lebih jauh, maka kedatangan Islam sebagai kekuatan politik dapat dibedakan kepada dua bagian, *pertama*, karena adanya kasus *Bally* (kasus yang menyebabkan kaum muslimin mau berperang), *kedua* karena adanya undangan dari masyarakat setempat kepada penguasa Islam untuk membebaskan mereka dari kedzaliman penguasa setempat. Sebagai contoh dari kasus *Bally* adalah datangnya Islam ke Persia karena adanya gangguan dari pihak persia terhadap keamanan umat Islam. Disebutkan bahwa para da'i yang mengembangkan ajaran Islam ke daerah-daerah yang berbatasan dengan Persia sering mendapat perlakuan tidak baik dari masyarakat sekitar Persia. Setelah mengganggu umat Islam, mereka melarikan diri ke daerah Persia dan mendapat perlindungan di sana. Kasus lainnya adalah banyaknya para pedagang Islam yang dirampok oleh orang-orang Persia sehingga menimbulkan keresahan kaum muslimin atau masuknya Islam ke daerah Shind. Islam masuk ke daerah ini karena adanya gangguan dari pasukan daerah setempat terhadap rombongan kaum muslimin yang berada dalam perjalanan membawa hadiah untuk khalifah di Damaskus pada masa pemerintahan dinasti Umayyah.

Faktor kedua, yaitu adanya undangan dari masyarakat suatu daerah untuk membantu mereka menghadapi kelaliman penguasa. Contoh kasus dalam hal ini dapat dilihat pada proses datangnya Islam ke Spanyol dan Sicilia. Sebagaimana disebutkan bahwa datangnya Islam ke Spanyol karena undangan atau permintaan dari masyarakat setempat karena mereka tidak

sanggup lagi hidup di bawah pimpinan raja Roderick yang memerintah dengan sewenang-wenang dan sering melakukan tindakan kekerasan terhadap rakyat. Begitu pula datangnya Islam ke Sicilia karena adanya permintaan dari masyarakat setempat kepada penguasa Dinasti Aghlabiyah agar membantu menjatuhkan pemimpinnya yang keji.

Berkenaan dengan perkembangan Islam di Spanyol, maka, perkembangan tersebut telah dimulai masa dinasti Umayyah Damaskus. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kaum muslimin yang berdatangan ke negeri ini, mereka terdiri dari bermacam bangsa dan profesi. Pada masa pemerintahan dinasti Umayyah Damaskus, intensitas perjalanan dari dan ke Spanyol makin meningkat. Kenyataan ini menunjukkan arti penting Spanyol bagi perkembangan dunia Islam. Dampak lain dari perjalanan tersebut adalah masyarakat Spanyol mulai mengenal Islam dan ajarannya, apalagi sebagian dari pedagang yang datang merupakan orang-orang saleh dan taat yang siap mengembangkan agama Islam. Hal ini didukung pula oleh adanya usaha dari para da'i yang khusus datang untuk mengembangkan ajaran Islam.

Sementara penyiaran Islam pada masa Dinasti Umayyah Spanyol telah dimulai pada masa pemerintahan Abdurrahman I. Ini dibuktikan dengan kebijakannya membangun mesjid agung di kota Cordoba yaitu mesjid Agung al-Hamra. Dalam membangun mesjid Agung ini ia mengeluarkan biaya yang cukup besar, bahkan sampai dia meninggal dunia, pembangunan mesjid yang monumental ini belum juga selesai. Pembangunan baru dilanjutkan pada pemerintahan anaknya Hisyam I (788-796 M).²²

Pada masa pemerintahan Abdurrahman I inipun rakyat

²² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Analisis Historis* (Jakarta: Mitra Cendekia, 2004), hal.201.

mulai merasakan kebebasan di bawah naungan kekuasaan Islam yang memberikan jaminan kebebasan menganut keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Satu prinsip yang dilaksanakan dalam kehidupan beragama adalah tidak melakukan pemaksaan dalam beragama. Kebijakan ini sesuai dengan pernyataan Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah : 256. Kebijakan ini menjadi senjata ampuh bagi kaum muslimin dalam merebut dan menaklukkan hati bangsa Goths di berbagai daerah yang diduduki kaum muslimin,²³ sehingga lambat laun banyak dari orang Kristen yang memeluk agama Islam.

Umat Islam di Andalusia menjalani kehidupan mereka dengan sangat sederhana dan tidak diwarnai kerumitan. Mereka menjalankan rutinitas kehidupan sebagaimana layaknya umat-umat yang lain. Peribadatan dilakukan berdasarkan inspirasi dari teladan komunitas pertama yang ada di sekeliling nabi Muhammad di Madinah al-Munawwarah. Kaum muslim Andalusia menegaskan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad Utusan Allah. Dengan demikian dalam sehari, lima kali mereka melaksanakan kewajiban shalat yaitu pada saat subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya, mereka melaksanakan shalat seperti yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad. Selama satu bulan dalam setiap tahun, melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, membayar zakat sesuai dengan perhitungan yang telah ditetapkan dalam hukum Islam. Sekali setahun zakat ini dikumpulkan ke badan zakat untuk kemudian segera didistribusikan kembali kepada mereka yang paling membutuhkan.²⁴

Kebijakan dalam bidang agama dilanjutkan pada masa pemerintahan Abdurrahman II. Salah satu kebijakannya adalah

²³ Yoesoef Souyb, *Kekuasaan*, hal. 13.

²⁴ Ahmad Thomson dan Muhammad dan Ata'ur Rahim, *Islam di Andalusia* hal. 42.

membentuk satu dewan keagamaan untuk memperlihatkan kalau dia menjalankan pemerintahan sesuai dengan ajaran Islam. Kebijakan ini merupakan usaha penguasa Umayyah untuk melegitimasi kekuasaan mereka. Sebagaimana di Afrika Utara, Baghdad serta beberapa daerah lainnya, para ulama mengemban tanggung jawab politik dan sebagai sarana untuk mengarahkan masyarakat.²⁵ Pada masa Abdurrahman III, dia membuat satu kebijakan dengan cara mengangkat seorang hakim kepala yang bertugas mengawasi jalannya administrasi dalam bidang hukum dan diberikan hak mengelola sejumlah properti yang disediakan untuk tujuan-tujuan keagamaan dan derma bakti sosial.²⁵

Kebijakan para penguasa didukung pula oleh kerja keras para ulama yang memiliki sikap hidup sederhana dan giat membina masyarakat Andalusia yang baru masuk Islam. Hal ini didasarkan oleh adanya keinginan menghadirkan tata cara hidup sesuai dengan pola-pola agama Islam. Hasilnya banyak orang-orang Kristen yang tertarik dengan simbol-simbol Islam, maka mulailah mereka menggunakan nama-nama Arab, mencontoh berbagai tata cara kaum muslimin seperti cara berpakaian, bergaul, makan serta menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari.²⁶

Kearifan pemimpin, giatnya para dai serta baiknya sikap dan tingkah laku yang diperlihatkan oleh kaum muslimin menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat setempat, dan hal inilah menjadi salah satu faktor pendukung berkembangnya Islam di Spanyol. Kiranya mereka ini merupakan pionir-pionir dakwah yang melaksanakan dakwah bukan hanya dengan kata-kata melainkan dengan sikap dan tingkah laku yang baik. Setelah sekian lama hidup dalam pasungan kekuasaan dan

²⁵ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bag. I&II, terj. Ghufuran A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 587.

²⁶ *Ibid*, hal. 584.

campur tangan gereja yang memaksa melakukan kristenisasi, maka apa yang dilakukan oleh kaum muslimin satu hal diluar dugaan mereka, berbeda dengan yang mereka rasakan sebelumnya.

2. Ekonomi

Sebagai Dinasti yang dipimpin oleh keturunan Umayyah, salah seorang tokoh politik dan ekonomi Makkah pra Islam, maka bakat tersebut mengalir sampai ke penguasa dinasti Umayyah Spanyol. Ini terbukti dari perkembangan yang dicapai dalam bidang ekonomi. Perkembangan ekonomi pada setiap dinasti merupakan hal yang sangat penting di samping stabilitas politik. Bagaimanapun kuatnya satu pemerintahan, jika tidak didukung oleh ekonomi yang kuat, maka pemerintahan tersebut tidak akan bisa melakukan pembangunan dalam berbagai sektor. Lebih jauh lagi ekonomi yang kuat merupakan salah satu faktor pendukung stabilnya suatu pemerintahan. Hal ini telah dialami oleh berbagai dinasti dalam Islam. Bahkan hingga saat ini pun kemajuan ekonomi menjadi bagian faktor pendukung kuat atau tidaknya suatu pemerintahan.

Perkembangan dalam bidang ekonomi sudah mulai dilaksanakan pada masa pemerintahan Abdurrahman I sebagai pendiri dinasti ini. Pada saat itu dia menjadikan Spanyol sebagai daerah yang subur dan makmur. Dengan mengambil pengalaman di lembah sungai Nil dan Euphrate, ia memanfaatkan sungai-sungai yang ada untuk membangun irigasi secara luas sehingga menghasilkan produksi berbagai hasil pertanian seperti gandum, palawija dan buah-buahan yang diekspor ke daratan Afrika Utara serta daerah-daerah yang berada di sekitar Laut Tengah yang diangkut dengan menggunakan armada yang berasal dari Laut Tengah dan lautan Atlantik. Dengan kemajuan ini rakyat merasakan kelegaan

karena adanya perbaikan dan peningkatan taraf hidup.²⁷ Abdurrahman sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat dengan cara membangun saluran-saluran irigasi untuk kepentingan pengairan. Pada saat itu tidak ada sejenkal tanahpun yang tidak digunakan untuk lahan pertanian.²⁸

Pada masa Abdurrahman II, perkembangan ekonomi ditandai dengan sentralisasi berbagai kebijakan, seperti penguasaan negara terhadap pasar-pasar perkotaan. Kebijakan ini terus berkembang hingga pada masa pemerintahan Abdurrahman III dengan diangkatnya seorang *hajib* setingkat *wazir* yang khusus menangani masalah administrasi dan perpajakan. Para petugas pengumpul pajak tingkat propinsi ditugaskan untuk meningkatkan pendapatan dan menyerahkan surplus penghasilan kepada pemerintahan di Cordoba.²⁹ Kemajuan perekonomian saat itu ditandai dengan penyempurnaan organisasi pemerintahan, kegiatan armada, perkembangan pertanian serta kemajuan industri. Ia menciptakan satu kemakmuran dan ketenteraman di dalam negeri.

Di awal memegang pemerintahan, ia mewarisi keuangan negara yang carut marut, akan tetapi setelah memerintah lalu mewariskan keuangan negara dalam keadaan yang tertata. Sepertiga dari penghasilannya yang mencapai 6.245.000 keping emas sudah cukup untuk menutup anggaran reguler, sepertiga lagi disiapkan sebagai cadangan dan sisanya digunakan untuk keperluan pembiayaan pembangunan. Semua negeri menikmati kemajuan yang merata, karenanya tidak

²⁷ Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1981), hal. 154.

²⁸ Yoesoef Souyb, *Kekuasaan*, hal. 12.

²⁹ Faisal, *Paradigma*, hal. 202.

mengherankan jika pertanian, perindustrian, budaya dan ilmu pengetahuan berkembang secara bersamaan.³⁰

Dalam bidang administrasi, tindakan pertama yang dilakukan Abdurrahman III adalah memperbaiki kondisi kehidupan rakyat dengan menekan banyak pajak ilegal yang diadakan di masa pemerintahan sebelumnya. Fakta yang dicatat oleh Ibn Khaldun memberitahu bahwa tak lama setelah Abd ar-Rahman naik tahta, dia menghapus semua pajak yang berlawanan dengan spirit as-Sunnah atau badan undang-undang tradisional dan mengharuskan keadilan diterapkan secara setara dan sama bagi semua orang, mendorong pertanian dan perdagangan, demikianlah ia meletakkan pondasi kemakmuran nasional.³¹

Kemajuan ini menyebabkan orang-orang asing yang berkunjung ke Spanyol merasa takjub melihat sistem irigasi yang dikembangkan berdasarkan pengkajian ilmiah dan memberikan manfaat terhadap kesuburan tanah-tanah pertanian. Menurut laporan syahbandar urusan bea cukai, perdagangan berkembang sampai pada taraf dimana penerimaan bea dan pajak menempati peringkat terbesar diantara penghasilan negara.

3. Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan di Spanyol sesuatu diluar perkiraan sebelumnya. Betapa tidak, daerah yang tadinya merupakan tempat penindasan politik, ekonomi dan agama, tiba-tiba berubah menjadi satu daerah yang didiami oleh ribuan siswa dan dipadati dengan berbagai sarana ilmiah seperti sekolah dan

³⁰ Faisal, *Paradigma*, hal. 203.

³¹ Ahmad Thomson dan Muhammad dan Ata'ur Rahim, *Islam*, hal. 65.

mengherankan jika pertanian, perindustrian, budaya dan ilmu pengetahuan berkembang secara bersamaan.³⁰

Dalam bidang administrasi, tindakan pertama yang dilakukan Abdurrahman III adalah memperbaiki kondisi kehidupan rakyat dengan menekan banyak pajak ilegal yang diadakan di masa pemerintahan sebelumnya. Fakta yang dicatat oleh Ibn Khaldun memberitahu bahwa tak lama setelah Abd ar-Rahman naik tahta, dia menghapus semua pajak yang berlawanan dengan spirit as-Sunnah atau badan undang-undang tradisional dan mengharuskan keadilan diterapkan secara setara dan sama bagi semua orang, mendorong pertanian dan perdagangan, demikianlah ia meletakkan pondasi kemakmuran nasional.³¹

Kemajuan ini menyebabkan orang-orang asing yang berkunjung ke Spanyol merasa takjub melihat sistem irigasi yang dikembangkan berdasarkan pengkajian ilmiah dan memberikan manfaat terhadap kesuburan tanah-tanah pertanian. Menurut laporan syahbandar urusan bea cukai, perdagangan berkembang sampai pada taraf dimana penerimaan bea dan pajak menempati peringkat terbesar diantara penghasilan negara.

3. Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan di Spanyol sesuatu diluar perkiraan sebelumnya. Betapa tidak, daerah yang tadinya merupakan tempat penindasan politik, ekonomi dan agama, tiba-tiba berubah menjadi satu daerah yang didiami oleh ribuan siswa dan dipadati dengan berbagai sarana ilmiah seperti sekolah dan

³⁰ Faisal, *Paradigma*, hal. 203.

³¹ Ahmad Thomson dan Muhammad dan Ata'ur Rahim, *Islam*, hal. 65.

perpustakaan serta lahirnya ilmuan-ilmuan yang ternama. Spanyol merupakan satu bagian wilayah Islam yang banyak melahirkan terobosan dan perkembangan ilmu di dunia saat itu, bahkan pengaruhnya masih tersisa hingga saat ini. Spanyol merupakan gerbang masuknya ilmu pengetahuan dan budaya Islam ke Eropa, ia telah berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Eropa saat ini.

Dalam bidang filsafat, nama-nama seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd cukup populer. Al-Farabi menulis buku-buku dalam bidang filsafat, logika, ilmu jiwa, kenegaraan, dan interpretasi tentang filsafat Aristoteles. Sebagian dari tulisannya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan masih dipakai di Eropa di abad XVII. Ibnu Sina juga banyak menulis dan yang termasyhur ialah karyanya yang berjudul *al-Syifa'*, suatu ensiklopedi tentang fisika, metafisika dan matematika yang terdiri atas empat belas jilid. Bagi Eropa, Ibnu Sina dengan tafsiran yang dikarangnya tentang filsafat Aristoteles lebih masyhur daripada al-Farabi. Tetapi diantara semuanya, Ibnu Rusyd atau Averroes yang paling banyak pengaruhnya di Eropa dalam bidang filsafat.

Dalam ilmu kedokteran, al-Razi yang dikenal dengan nama Razhes mengarang buku tentang penyakit cacar dan campak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Inggris dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Begitu pentingnya buku ini bagi masyarakat Eropa sehingga terjemahan Inggrisnya dicetak empat puluh kali di antara tahun 1498 dan 1866 M.

Dengan diterjemahkannya buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat karya filosof-filosof Islam ke dalam bahasa Eropa, mulailah bangsa-bangsa Eropa mengenal filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani. Melalui orang-orang Islam priode klasik inilah orang barat belajar berpikir menurut logika, dan belajar berlapang dada pada saat Eropa diselubungi suasana berpikir sempit serta tidak adanya toleransi terhadap kaum minoritas. Hal-

hal tersebut menjadi bimbingan bagi renaissance Eropa yang kemudian membawa kemajuan dan peradaban barat sekarang.

E. Masa Kemunduran dan Kehancuran

Sudah menjadi sunnatullah, jika satu kekuasaan yang telah mencapai puncaknya namun tidak dapat mempertahankan apa yang telah dicapainya, maka akan datang masa kehancuran dan keruntuhannya. Demikian pula halnya dengan dinasti Umayyah Spanyol, setelah berkuasa beberapa abad akhirnya harus merelakan kekuasaan tersebut lepas dari tangan mereka. Runtuhnya dinasti Umayyah Spanyol tidak berlangsung secara spontan sebagaimana dinasti Umayyah Damaskus, akan tetapi melalui proses yang relatif lama.

Runtuhnya dinasti ini diawali dengan terbaginya kekuasaan kepada penguasa-penguasa lokal atau disebut dengan *Mulk al-Thawafi*, yang dipimpin oleh seorang amir. Secara politis, kekuasaan Islam telah hilang dari Spanyol karena tidak ada lagi dinasti Umayyah sebagai penguasa tunggal. Akan tetapi secara sosial kemasyarakatan, umat Islam masih tetap eksis disana namun telah terbagi menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang terpisah antara satu dengan lainnya. Antara satu penguasa dengan penguasa lainnya saling berebut kekuasaan dan simpati rakyat. Jadi sepanjang dinasti ini berdiri selalu terjadi perang saudara yang berkepanjangan sesama muslim. Tidak jarang ada diantara mereka yang meminta bantuan pihak Kristen untuk menghancurkan saudara mereka sesama muslim. Secara politik, Islam baru hilang dari Spanyol sejak tahun 1492 M. Tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.

BAB TIGA

ISLAM DI SICILIA

A. Situasi dan Kondisi Sicilia sebelum Islam

Pulau Sicilia merupakan kawasan yang dipisahkan dari Italia oleh sebuah selat kecil Messina dan hampir mirip perpanjangan dari semenanjung Italia. Sicilia merupakan pulau yang mudah dicapai dari Afrika Utara, tempat Islam pernah memantapkan kedudukannya sampai abad ke-7. Bahkan sisa-sisa kejayaan tersebut masih mengakar sampai saat ini.³²

Pegunungan Sicilia merupakan bagian ketiga dari sistim lipatan pegunungan Alpine-Himalaya serta lanjutan dari

³² Aziz Ahmad, *History of Islamic Sicily*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1965), hal. 1.

pegunungan Atlas di bagian barat Afrika Utara dan pegunungan Apennines di Italia.³³ Di bagian utara Sicilia didominasi oleh mata rantai pegunungan yang dimulai dari selat Messina sampai sungai Tarto. Bagian timur didominasi oleh pegunungan Peloritani, dimana terdapat gunung Pizzo di Palo dengan ketinggian 4.219 kaki. Di bagian timur inipun terdapat pegunungan Nebrodi, dengan gunung Mt. Sara yang berketinggian 6.050 kaki dan pegunungan Madanic dengan puncaknya yang tertinggi Pizzi Carbonara (6.486 Kaki). Semua pegunungan ini terbentuk dari kapur. Belakangan kawasan ini dijadikan tempat pengairan bawah tanah yang mampu mensuplai air minum untuk seluruh penduduk Palermo.³⁴

Pegunungan Apennine terkenal dengan ciri khas gunung berapi dengan medan lahar, gempa bumi, dan gunung berapi yang aktif seperti Vesuvius di dekat Napoli dan gunung Etna di Messina. Letusan gunung Vesuvius yang pertama tercatat pada tahun 79 M, di samping itu gempa bumi pun sering mengguncang bagian selatan Italia dan Sicilia.

Dari segi iklim, pulau Sicilia merupakan daerah yang berhawa panas baik di musim dingin maupun di musim panas. Di dekat pantai, temperatur rata-rata bulan Januari lebih dari 50° F, bahkan di daratan temperaturnya lebih dari 40°F. Pada musim panas, meningkat tinggi rata-rata 75° hingga 79°F, lebih luar biasa lagi hingga mencapai 100°F. Pengaruh panas ini terutama sekali disebabkan sedikitnya curah hujan. Musim hujan biasanya

³³ *Encyclopedia Britannica Vol.XX*, (Chicago: William Benton Publisher, 1965), hal. 601.

³⁴ *Negara dan Bangsa.*, Jld.VI, (Jakarta: Widyadara, 1988), hal. 153.

terjadi pada musim gugur dan musim dingin, dan hujan kebanyakan terjadi di bagian utara dan selatan pantai.³⁵

Saat ini selain menjadi pulau terbesar di Laut Tengah, Sicilia pun menempati peringkat pertama dalam kepadatan penduduk. Sejak tahun 1947, Sicilia dan pulau-pulau yang ada di sekitarnya seperti gugus Lipari dan pulau Egadi telah memperoleh hak otonom dari pemerintahan Italia. Sicilia yang bergunung-gunung terkenal dengan keindahan alamnya, iklimnya yang baik dan beragamnya kekayaan tambang yang terkandung di dalamnya..³⁶

Sicilia telah dikuasai secara bergantian oleh penguasa Romawi, Bizantium, Arab, Normandia dan Swabi. Pada abad ke 18, Sicilia dan Napoli menjadi bagian dari kerajaan Italia yang baru terbentuk. Salah satu daya tarik Sicilia adalah kekayaan alamnya dan monumen-monumen peninggalan sejarah yang ditinggalkan oleh bangsa-bangsa yang pernah mendudukinya. Salah satunya adalah kuil Yunani yang terawat dengan baik, yang lainnya ada di Syracuse dan Segesta.³⁷

Sekarang Sicilia telah lepas dari pendudukan asing, dari pemerintahan yang buruk dan kemasabodohan tuan-tuan tanah yang dulu memiliki banyak tanah. Pulau yang subur ini sekarang merupakan andalan Italia dalam memproduksi jeruk. Di samping itu jagung, zaitun, anggur dan kapas juga menjadi andalannya. Penangkapan ikan tuna dan sardin memiliki arti penting bagi perekonomian pulau Sicilia. Setelah berakhirnya PD II, pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta telah banyak membantu Sicilia dalam perkembangan

³⁵ *Britannica Vol.XX*, hal. 603.

³⁶ *Britannica Vol.XX*, hal. 601.

³⁷ *Negara dan Bangsa*, hal.58.

perindustriannya. Sekarang Sicilia menghasilkan 2/3 dari belerang Italia. Demikian pula dengan aspal, garam, dan batu apung. Masa depan perekonomian Sicilia semakin bertambah cerah dengan ditemukannya salah satu ladang minyak terbesar di Eropa.³⁸

Disamping lokasinya yang strategis terletak di kawasan Laut Tengah, Sicilia pun memiliki kawasan pertanian yang subur, karenanya tidak mengherankan jika pulau yang memiliki luas 25.711 km ini telah menjadi rebutan di antara kekuatan-kekuatan besar yang berkuasa di sekitar Laut Tengah termasuk pemerintahan Islam.³⁹

Secara politis, Sicilia masuk dalam kekuasaan Bizantium setelah kekaisaran ini berhasil menghancurkan kekaisaran Ostrogothic di Tagine pada tahun 552 M. Pada masa pemerintahan Heraklius dan para penggantinya, kekaisaran ini dibagi kepada beberapa propinsi, dan Sicilia termasuk salah satu diantaranya. Propinsi ini terletak antara propinsi Ravenna di utara dan propinsi Cartaghe di selatan dan diperintah oleh seorang keturunan bangsawan yang bertanggung jawab kepada penguasa di Konstantinopel. Sampai pertengahan abad ke delapan, dominasi Bizantium di selatan Italia, termasuk Sicilia masih tetap berlangsung hingga datangnya perluasan Islam.⁴⁰ Dalam bidang keagamaan, awalnya Sicilia tunduk kepada sistem keuskupan, dimana hak-hak azasi manusia sangat diperhatikan. Hal ini mengakibatkan munculnya penduduk Sicilia yang memiliki lahan-lahan pertanian yang luas. Surat-surat Gregory I

³⁸ *Negara dan Bangsa*, hal.58.

³⁹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayattullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal.467-648.

⁴⁰ *Britannica*, Vol. XX, hal. 605.

secara mengagumkan menuliskan pentingnya pemerintahan Paus bagi mereka.⁴¹

Sebagai kawasan yang pernah dikuasai oleh lembaga kepausan, Sicilia merupakan daerah yang mapan dalam bidang keagamaan. Mapan dalam arti, penduduknya telah terbiasa dengan kehidupan yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Apalagi para pengembang agama Katholik terus mencari pemeluk-pemeluk baru. Barangkali ini menjadi salah satu sebab pula tidak berkembangnya agama Islam dipulau ini karena penduduknya telah menganut ajaran agama Nasrani secara kokoh.

Sebagai salah satu propinsi yang berada dibawah kekuasaan Bizantium, Sicilia merupakan daerah yang aman dari gangguan. Hal ini wajar karena ia memiliki sistem pertahanan yang cukup baik. Sebagai adi kuasa pada masanya, Bizantium senantiasa melindungi daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaannya, tidak terkecuali propinsi Sicilia. Sejauh ini, dari sejumlah tulisan tidak ditemukan adanya gangguan atau ketidakstabilan sosial sebelum datangnya Islam. Hal ini ada kaitannya dengan kemampuan dan kekuatan Bizantium mengawasi setiap daerah kekuasaannya.

Perhatian para penguasa muslim ke Sicilia telah muncul sejak masa perluasan besar-besaran diakhir abad pertama hijrah. Jika di kawasan daratan pasukan umat Islam cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak demikian halnya dengan pola penguasaan terhadap pulau-pulau yang ada di kawasan Laut Tengah seperti Rodhes, Cyprus, Kreta, Sardinia dan Sicilia. Menurut catatan sejarah, pulau-pulau ini telah dijadikan sebagai basis penyerangan serta sumber rampasan perang dan tawanan kendati hubungan dan kegiatan

⁴¹ *Britannica, Vol. XX*, hal. 605.

perdagangan telah tumbuh. Di sisi lain kekuatan dan tekanan Bizantium di Sicilia telah mempersulit kedudukan umat Islam.⁴²

B. Latar Belakang Kedatangan Islam ke Sicilia

Selama Muawiyah menjabat Khalifah, tercatat sudah dua kali bergantian kaisar di Romawi, yang pertama ialah Konstantin II yang memerintah sejak tahun 641-668 M., yang kedua Konstantin IV memerintah dari tahun 668-685 M. Selama itu pula kerajaan Romawi senantiasa membenci daerah-daerah yang dikuasai oleh umat Islam dan selalu melakukan penyerangan serta penganiayaan terhadap penduduknya. Dengan alasan ini Muawiyah mengirim pasukannya guna melakukan penyerangan ke daerah-daerah kekaisaran Bizantium, baik dari darat maupun dari laut. Penyerangan yang dilakukan dari lautan pada saat itu diperkuat oleh 17.000 orang pasukan, didukung oleh 700 kapal perang. Dalam penyerangan yang dipimpin Junadah bin Abi Umayyah al-Azdi ini berhasil menduduki sebagian daratan Yunani dan pulau Rhodes.⁴³

Diantara pertempuran terbesar yang terjadi pada masa pemerintahan Muawiyah adalah ketika dia memerintahkan Uqbah bin Nafi' yang tinggal di Barqah untuk menaklukkan kawasan Afrika yang sebelumnya telah ditaklukkan oleh Amr bin 'Ash. Mu'awiyah mengirimkan pasukan kepada Uqbah sejumlah 10.000 orang, yang menarik, ketika Muawiyah memerintahkan membangun kota Qairawan diiringi dengan menyediakan berbagai fasilitas seperti masjid dan perumahan penduduk sekitar 3.600 rumah. Melihat kenyataan ini banyak orang Berber yang masuk Islam dan makin memperkokoh

⁴² *Britannica*, Vol. XX, hal. 448.

⁴³ Muhammad Khudhari Beik, *Tarikh al Umm al-Islamiyyah*, Juz. I, (Mesir: Maktabah at Tijariyyah Kubra, 1969), hal. 132.

kekuatan umat Islam di Afrika Utara.⁴⁴ Dengan didudukinya Afrika Utara, maka serangan-serangan tidak lagi dilakukan dari Suria dan Mesir namun dilancarkan dari pantai-pantai Afrika Utara di mana kekuatan umat Islam telah mengakar sejak didirikannya kota Qairawan. Tidak lama setelah itu kota Pantellaria jatuh ke tangan umat Islam kira-kira tahun 750 M/132 H. Akibatnya timbul pemikiran bagi kaisar Bizantium untuk mengkonsentrasikan kekuatan armada laut mereka di Sicilia. Tindakan ini berhasil untuk sementara, karena mereka berjaya mengambil alih kembali beberapa kota seperti Carthage tahun 697 M. Dengan datangnya Musa bin Nushair sebagai gubernur Afrika, serangan terhadap Sicilia semakin dilipatgandakan. Bizantium masih memiliki banyak cara untuk mempertahankan keberadaan mereka, bahkan angkatan lautnya berhasil melakukan blokade terhadap jalur perdagangan muslim Afrika Utara.⁴⁵

Tindak lanjut perluasan dari Afrika Utara adalah dengan adanya serangan yang dilakukan dari Afrika sejak tahun 203 M/86 H, kemudian secara serius terus menerus melakukan perluasan wilayah sampai tahun 740 M./122 H. Dilanjutkan pada tahun 752-753 M. Bizantium sendiri dengan semangat tetap melakukan serangan balasan. Akan tetapi kadangkala pertempuran ini terhenti untuk beberapa saat, kemudian dilanjutkan kembali. Perjuangan memperebutkan Sicilia memakan waktu sekitar lima puluh tahun.⁴⁶

⁴⁴ Muhammad Abdullah 'Inan, *Mawaqif Hasimatu fi Tarikh al-Islam*, (Kairo: Maktabah Nisyra asy-Syirkah, 1952), hal. 115.

⁴⁵ P. M. Holt, *The Cambridge History of Islam*, Vol. II, (London: Cambridge University Press, 1970), hal. 432-433.

⁴⁶ *Britannica XX*, hal. 606.

Tidak mudah bagi umat Islam melakukan perluasan di Sicilia dan pulau-pulau yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat dimaklumi karena apa yang dihadapi sangat jauh berbeda dengan perluasan-perluasan sebelumnya. Pada awal-awal perluasan mereka dihadapkan pada keadaan alam yang hampir sama dengan iklim padang pasir yang panas. Perluasan di Laut Tengah ini sangat berbeda dengan sebelumnya karena harus dilakukan di tengah lautan dengan menggunakan armada laut. Kesulitan lainnya muncul dari keadaan alam yang dingin dan dapat memperlambat gerakan umat Islam. Apalagi Bizantium dikenal sebagai negara adikuasa saat itu yang memiliki angkatan perang yang kuat, dengan benteng-benteng pertahanan serta pasukan perang yang sangat terlatih. Disamping keadaan alam yang kurang menunjang dengan suhu sekitar 4 C, hambatan lainnya muncul karena perbukitan dan gunung-gunung yang tinggi dan dapat menghambat gerak maju umat Islam.

Bizantium menggunakan Sicilia sebagai basis penyerangan mereka terhadap wilayah kekuasaan umat Islam yang ada di Barqah, Afrika Utara antara tahun 681-682 M. Selama masa pemerintahan Abd al-Malik (685-705 M), gubernur Afrika Utara waktu itu Hasan bin Nu'man berhasil menduduki Carthage (693-694 M) sedangkan orang-orang Bizantium dan Berber yang ada di sana melarikan diri ke Sicilia.⁴⁷

Berakhirnya pemerintahan Dinasti Umayyah tidak berarti kontak senjata umat Islam dengan Bizantium menjadi berakhir. Perebutan terhadap Sicilia terus berlanjut, khususnya dengan dinasti Abbasiyah. Bagaimanapun Sicilia merupakan basis Bizantium dalam meruntuhkan kekuasaan umat Islam di pantai-pantai Afrika Utara, jadi jika daerah ini tidak dikuasai, maka

⁴⁷ Aziz Ahmad, *History of Islamic*, hal. 2-3.

akan selamanya umat Islam mendapat gangguan dari angkatan laut Bizantium.

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid, ia mempunyai keinginan yang kuat agar adanya perdamaian dengan Bizantium khususnya pada daerah-daerah Abbasiyah yang berbatasan langsung dengan kekaisaran ini. Pada tahun 181 H Harun dan pasukannya menuju Asia kecil dan berhasil meraih kemenangan, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Konstantinopel. Sebagai hasil kemenangannya, kaisar wanita saat itu Irene meminta gencatan senjata dan bersedia membayar pajak perorangan, akan tetapi ketika Nicephorus naik tahta dia mengirim surat kepada Harun berisi pernyataan membatalkan perjanjian damai dan gencatan senjata dan tidak bersedia membayar pajak perorangan. Hal ini menyebabkan Harun kembali melakukan serangan ke kawasan Bizantium dan mengepung kota Heraclia, sementara kaisar Bizantium menghadapi pemberontakan dalam negeri. Akhirnya Nicephorus kembali bersedia membayar pajak perorangan setiap tahunnya.⁴⁸

Barangkali salah satu sebab mengapa umat Islam terus berperang dengan Bizantium adalah karena kerajaan ini sering melakukan pelanggaran terhadap perjanjian yang telah disepakati. Setiap perjanjian dengan kaum muslimin, mereka selalu melanggar, baik mendahului peperangan atau mengingkari isi perjanjian lainnya, seperti pembayaran upeti. Sementara umat Islam berupaya menjaga dan tidak melanggar isi perjanjian yang telah disepakati. Dari beberapa pelanggaran, semuanya dilakukan oleh pihak pemerintahan Bizantium.

Perjalanan panjang umat Islam dalam memperluas daerah di Sicilia akhirnya membuahkan hasil. Setelah menunggu lebih dari setengah abad akhirnya pintu masuk ke Sicilia

⁴⁸ Ath Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Jux.I, (Kairo: Dar al-Fikr, 1979), hal. 92-93.

terbuka. Sebagaimana disebutkan, Euphemius mengirim surat kepada Ziyadatullah, gubernur Afrika Utara saat itu, agar bersedia membantunya menghadapi kaisar Bizantium. Ziyadatullah menerima undangan tersebut lalu mengirimkan pasukannya ke Sicilia di bawah pimpinan Asad bin al-Furat.

Tahun 826 M/211 H Raja Michael II mengangkat Constantin sebagai ahli strategi militer Sicilia, setelah pengangkatan tersebut muncul pertentangan antara dia dan Euphemius pimpinan angkatan laut Bizantium yang pernah menggempur Afrika Utara bahkan menawan beberapa anggota pasukan Islam dalam beberapa kali peperangan. Belakangan mengalami penurunan pengaruh karena melakukan hubungan romantis dimana Euphemius jatuh cinta kepada seorang biarawati yang bernama Homoniza lalu mengawininya. Kaisar tidak setuju dengan perkawinan tersebut, akan tetapi Euphemius tetap melaksanakannya.

Dengan kesalahan ini, Raja Romawi akhirnya menulis surat kepada Constantin agar menghukum Euphemius dengan jalan memotong hidungnya. Berita ini sampai kepada Euphemius dan menolak dihukum bahkan melakukan perlawanan yang dibantu oleh satu divisi angkatan laut yang memihaknya. Dia dapat mengalahkan Constantin dan berhasil menduduki kota Syracuse. Tindakan selanjutnya, menyatakan dirinya sebagai raja serta mengangkat beberapa orang pembantu di berbagai wilayah Sicilia, salah satunya ialah Balathah yang berasal dari Jazirah Arab. Belakangan Balathah memihak kepada Michael lalu menyerang Euphemius dan merebut kembali Syracuse.⁴⁹ Dengan kekalahan ini, Euphemius pergi ke Afrika Utara, setiba di sana ia mengirim surat kepada Ziyadatullah II, penguasa Aghlabiyah untuk membantunya dalam peperangan.

⁴⁹ Ibn Atsir, *Al-Kamilfi al- Tarikh*, Juz. VI, (Beirut: Dar Shadr, 1965), hal. 334.

Ziyadatullah menerima undangan tersebut dilatarbelakangi keinginan untuk memberantas berbagai kemungkaran yang ada. Dengan alasan tersebut dia menyatakan jihad dan mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Asad bin al-Furat. Perluasan ke Sicilia ini disebut juga sebagai perang suci (*holy war*).⁵⁰ Jadi disamping memperluas daerah kekuasaan, penaklukan Sicilia pun dilatarbelakangi alasan jihad. Ini dilakukan setelah para penguasa Aghlabiyah yang pertama berhasil memenangkan kelompok fuqaha Madzhab Maliki atau para tokoh agama di Qairawan. Pada tahun 827 M/212 H, Ziyadatullah mengirimkan pasukannya berlayar menuju Sicilia di bawah pimpinan Asad bin al-Furat Qadli Qairawan yang memiliki latar belakang keagamaan yang baik dan dalam bidang fiqh bermazhab Maliki.

Dari seluruh uraian di atas dapat dipahami bahwa Sicilia merupakan sebuah pulau yang memiliki arti penting bagi yang memilikinya. Letaknya yang strategis di Laut Tengah dan hasil alamnya yang melimpah menjadikannya rebutan beberapa kekuatan yang ada pada saat itu. Karenanya tidak mengherankan jika ia telah dijajah secara bergantian oleh Yunani dan Bizantium sebelum dikuasai umat Islam.

Secara umum dapat dikatakan keadaan Sicilia sebelum kedatangan Islam relatif stabil, baik ditinjau dari segi politik, ekonomi maupun sosial. Sebagai bagian dari kekaisaran Bizantium, maka sistem pertahanannya cukup baik, karena sebagai adikuasa Bizantium senantiasa melindungi daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaannya. Begitu pula dalam bidang kehidupan sosial, tidak ditemukan adanya kekacauan atau ketidak stabilan dalam masyarakat, baik pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat kepada penguasa, maupun penindasan penguasa kepada rakyat.

⁵⁰ Holt, *The Cambridge*, Vol. II, hal. 433, Lihat juga: *The Encyclopedi of Islam*, Vol. I, (London: Luzac&co, 1960), hal. 248.

Dalam bidang keagamaan, sebelum masuknya kekuasaan Islam, rakyat Sicilia merupakan penganut agama Nasrani, bahkan pernah tunduk kepada lembaga kepausan. Jadi, sebelum masuknya Islam, mereka telah menganut sebuah agama. Barangkali ini pula yang menjadi salah satu sebab mengapa Islam sebagai agama tidak dapat berkembang di tengah-tengah masyarakat. Perluasan Islam ke Sicilia dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya; **Pertama**, faktor undangan, faktor utama umat Islam memasuki Sicilia ialah karena adanya undangan yang disampaikan oleh Euphemius kepada Ziyadatullah penguasa Bani Aghlab. Dengan datangnya undangan tersebut, berarti umat Islam diperkenankan untuk memasukinya. Tanpa adanya undangan tersebut sangat sulit bagi umat Islam memasuki Sicilia, mengingat sistem pertahanannya yang begitu kuat dengan kondisi alamnya yang kurang sesuai dengan keadaan atau kondisi umat Islam.

Kedua, Faktor Jihad. Dalam hal ini, kedatangan kaum muslimin ke Sicilia dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengembangkan agama Islam serta keinginan untuk mencegah kemungkaran. Kenyataan ini sebagaimana yang dilakukan oleh Ziyadatullah. Saat itu dia melihat bahwa di Sicilia ada terjadi kemungkaran, sebagai seorang muslim ia merasa terpanggil untuk memusnahkan segala bentuk kemungkaran dan kejahatan. **Ketiga**, Faktor keamanan yaitu untuk mengamankan posisi umat Islam. Sebagaimana diketahui umat Islam saat itu selalu mendapat gangguan dari angkatan laut Bizantium. Jadi dengan menguasai Sicilia, maka kedudukan kaum muslimin relatif aman, terutama sekali untuk daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan daerah kekuasaan Bizantium.

Keempat, faktor ekonomi. Kedudukannya yang strategis di Laut Tengah menjadikan Sicilia dan pulau-pulau sekitarnya sebagai jalur perdagangan internasional, kapal-kapal perniagaan menggunakan jalur ini sebagai lintasan pelayaran.

Laut Tengah merupakan jalur perdagangan antara benua Eropa dan Afrika. Bagi yang dapat menguasai Sicilia dan pulau-pulau sekitarnya akan memperoleh keuntungan yang besar, baik karena hasil alamnya maupun keamanan jalur perdagangan. **Kelima**, untuk mempertahankan diri. Penguasaan umat Islam terhadap Afrika Utara menjadikan Bizantium takut akan mereka. Karena itu mereka selalu melakukan serangan yang dapat membahayakan kedudukan umat Islam.

C. Kekuasaan Islam di Sicilia

1. Dinasti Aghlabiyah

Letaknya yang relatif terasing di kawasan Laut Tengah tidak menjadikan Sicilia menjadi terasing bagi umat Islam. Meskipun jauh dari daratan Eropa dan Afrika, Sicilia tetap menjadi perhatian bagi umat Islam, apalagi letaknya yang strategis sangat membantu umat Islam dalam mengamankan posisi mereka di daratan. Artinya siapapun yang menguasai pulau ini akan mendapatkan keuntungan yang berarti. Tidak mengherankan jika pulau kecil yang saat ini berada di kawasan selatan Italia selama berada di bawah kekuasaan umat Islam telah mengalami pergantian pemerintahan selama tiga kali, yaitu dinasti Aghlabiyah, Fathimiyyah dan Kalbiyah, ketiga dinasti tersebut menguasai Sicilia selama berabad-abad secara bergantian.

Dinasti Islam pertama yang menguasai pulau kecil ini adalah dinasti Aghlabiyah, satu dinasti yang berkuasa di Afrika Utara sejak tahun 800 M dan berakhir pada tahun 909 M setelah dihancurkan oleh Bani Fathimiyyah. Dinasti ini didirikan oleh Ibrahim bin al-Aghlab dari Khurasan dan dalam pemerintahan tunduk kepada kekhalifahan Bani Abbas di Baghdad. Berdirinya Dinasti Aghlabiyah tidak lepas dari keberhasilan Ibrahim bin Aghlab ketika menciptakan keamanan di daerah Afrika Utara setelah menghancurkan kelompok pengacau. Dengan

keberhasilannya, Ibrahim meminta kepada Harun al-Rasyid, khalifah Bani Abbas waktu itu agar wilayah tersebut dihadiahkan kepadanya. Jadi, nama Dinasti Aghlabiyah dinisbahkan kepada al-Aghlab, ayah dari gubernurnya yang pertama yaitu Ibrahim bin al-Aghlab.

Bani Abbas dalam rentang waktu kekuasaannya pernah mengalami masa-masa disintegrasi politik yaitu perpecahan dalam bidang politik yang ditandai dengan munculnya sejumlah dinasti kecil di sebelah timur dan sebelah barat Baghdad. Dinasti-dinasti ini ada yang sifatnya merdeka dan adapula yang otonom yang pada hakikatnya telah membatasi sebagian kekuasaan khalifah di Baghdad. Salah satu dinasti kecil tersebut adalah Dinasti Aghlabiyah.

Dinasti ini telah berhasil memperluas daerah kekuasaan Islam sampai ke pulau-pulau yang terletak di Laut Tengah serta pantai-pantai yang berada di sepanjang daratan Eropa. Mereka membangun armada laut yang kuat dan mengirim tim-tim ekspedisi ke Laut Tengah. Armada ini mengamankan pantai-pantai Tunisia dari serangan Bizantium yang terkenal dengan kekuatan militernya.

Sebagaimana disebutkan, Ziyadatullah bersedia membantu Euphemius, karena itu ia mengirim pasukan dibawah pimpinan Asad bin al-Furat. Pasukan ini bergabung dengan Euphemius dan berperang dengan pasukan Balathah di Mazara. Asad berhasil memperoleh kemenangan.⁵¹ Salah satu faktor keberhasilan pasukan ini adalah karena terdiri dari banyak etnis, seperti Arab, Berber, Muslim Spanyol yang berasal dari pulau Creta dan muslim Persia.

Setelah Asad al-Furat wafat (828 M/213 H), pimpinan diserahkan kepada Muhammad bin Abi al-Jawari, namun dalam satu pertempuran di kota Castrogiovanni dia tewas lalu

⁵¹ Ibn Atsir, *Al-Kamil*, hal. 335.

pimpinan berikutnya dipegang oleh Zuhair bin Auf. Zuhair berupaya menyerang Palermo, mengepungnya baik dari darat maupun dari laut dan berhasil mendudukinya tahun 831 M. Serangan-serangan keras senantiasa dilancarkan kaum muslimin baik dari darat maupun dari laut. Kenyataan ini menimbulkan perasaan putus asa di kalangan Romawi, sehingga meninggalkan arena pertempuran, hasilnya umat Islam dapat memasuki Messina tahun 835 M/ 220 H., meski harus kehilangan pasukan dalam jumlah yang besar.⁵² Dengan jatuhnya ibu kota Sicilia, Palermo, secara politis penguasaan pulau ini jatuh ke tangan umat Islam. Ini merupakan babak baru dalam sejarah Islam Sicilia, langkah berikutnya ialah menjadikan kota Palermo sebagai ibu kota pemerintahan.

Keputusan ini diikuti dengan mendirikan berbagai fasilitas seperti membangun masjid-masjid yang besar, tempat-tempat pemandian umum, penginapan-penginapan, pasar-pasar, taman-taman di sekitar kota. Di samping itu didirikan pula pusat-pusat kegiatan ilmiah yang belakangan berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Dengan menduduki Palermo, kedudukan di Sicilia semakin kokoh terutama di bagian barat (Val di Mazara). Guna memperkuat pertahanan, Palermo dijadikan basis pertahanan dan penyerangan.

Setelah lima bulan menguasai Palermo, Ziyadatullah mengangkat anaknya Fihri Muhammad bin Abdullah sebagai wali Sicilia. Pengangkatan putra mahkota dari keluarga Bani Aghlab ini didorong oleh dua motivasi. *Pertama*, untuk mengantisipasi beberapa pemberontakan yang dilakukan bangsa Arab Spanyol yang bertujuan menjadikan Sicilia sebagai bagian dari kekuasaan Bani Umayyah. *Kedua*, untuk mempererat hubungan antara pemerintahan Sicilia dengan Aghlabiyah di

⁵² Ibn Atsir, *Al-Kamil*, hal. 335.

Afrika Utara.⁵³ Dengan diangkatnya Abu Fihir maka kekuatan Bani Aghlab makin meningkat, hal ini dapat dilihat dengan kemajuan yang diperoleh seperti pemberian otonomi yang lebih besar dan ditemuinya mata uang yang bertuliskan nama penguasa Aghlabiyah Ziyadatullah.⁵⁴ Bertepatan dengan tanggal 10 Juni 838 M./223 H., Ziyadatulla H wafat, lalu digantikan saudara laki-lakinya Abu 'Iqal al-Aghlab bin Ibrahim (838-841/223-226 H).⁵⁵ Dari sistem pergantian pimpinan ini menunjukkan bahwa penguasa Aghlabiyah menginginkan agar secara politis kekuasaan tetap berada di tangan mereka. Mereka tidak ingin ada pihak lain yang memegang kendali pemerintahan. Hal tersebut tidak hanya dilakukan Dinasti Aghlabiyah tapi oleh seluruh dinasti yang ada dalam Islam, yang dimulai dari masa dinasti Bani Umayyah.

Abu Iqal adalah seorang penguasa yang brilliant dan terlatih. Dia mencurahkan segenap perhatian dan kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah di Afrika Utara dan mendorong masyarakat untuk melakukan jihad.⁵⁶ Dengan alasan tersebut pemerintahannya menjadi pemerintahan yang makmur dan sukses. Ia mengirim bantuan pasukan dari Afrika Utara ke Sicilia dalam rangka mempercepat perluasan wilayah. Perluasan saat itu mencapai daerah selatan Italia dan berhasil menduduki

⁵³ Ibn al-Atsir, *Al-Kamil fi-al-Tarikh*, juzz.VIII, (Beirut: Dar Shadar, 1965), hal. 238.

⁵⁴ Aziz Ahmad, *History of Islamic*, hal. 11.

⁵⁵ Aziz Ahmad, *History of Islamic*, hal. 6.

⁵⁶ Ibn al-Atsir, *Al-Kamil*, Juz.VIII, hal .250.

beberapa tempat yang memiliki pertahanan cukup kuat di sekitar Calabria.⁵⁷

Abu Iqal al-Aghlab wafat tahun 838 M./223 H, dia digantikan oleh Abu al-Abbas bin al-Aghlab, seorang administrator yang berupaya menduduki kota Castrogiovanni. Di sini, Abbas bin Fadl membangun sebuah masjid lalu melakukan khutbah menegaskan shalat Jumat. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mendukung perluasan yang dilakukan at Islam ialah jihad di jalan Allah.⁵⁸

Uraian di atas sekaligus membantah pendapat sebagian sejarawan yang mengatakan umat Islam melakukan aksi perampasan hak milik orang lain tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara mereka tidak memperhatikan atau barangkali melupakan sama sekali kasus-kasus bally yang menyebabkan umat Islam mau melakukan perang. Contoh dalam hal ini ialah peperangan antara Bani Umayyah dengan Raja Daher penguasa Shind yang menganut agama Hindu dilatarbelakangi oleh tindakan Daher yang melindungi perampok-perampok laut yang membajak pedagang-pedagang Islam.⁵⁹

Tahun 863 M/248 H., Ziyadatullah II menggantikan saudaranya Ahmad sebagai amir Afrika Utara dan mengangkat Khatajah sebagai gubernur Sicilia. Selama memerintah, Khatajah menyerang daerah kekuasaan Bizantium yang

⁵⁷ Syed Amir Ali, *A Short History of the Saracens*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hal. 586.

⁵⁸ Syawqy- Dlayf, *Tarikh al-Adab al-Arabi*, Juz.IX, (Kairo : Dar al-Maa-rif, 1992), hal. 336.

⁵⁹ Muhammad Husein Haikal, *The Life of Muhammad*, terj. Ismail Raji al-Faruqiy, (New Delhi: Crescent Publishing Co, 1984), hal. 388.

menakluki posisi penting, seperti Noto (864 M./249 H), dan telah berkampanye menyerang Syracus, namun tidak berhasil. Setelah kemaduan Kharijah wafat dan digantikan putranya Muhammad. Pada masa ini, Malta berhasil direbut di bawah pimpinan panglima Ahmad bin Umar, namun Muhammad sedikit kemaduan terbunuh di istananya.⁶⁰ Di bawah pimpinan Ahmad bin Umar pula kota Syracus dapat ditaklukkan (877 M./263 H).

Intainya Syracus bukan saja melengkapi kesempurnaan perluasan, lebih jauh lagi dapat dijadikan sebagai basis perangnya oleh Dinasti Aghlabiyah dalam membangun serangan ke berbagai pulau dan kawasan yang berada di sepanjang pantai-pantai Eropa. Kota-kota yang berada di sepanjang pantai Italia dapat dikuasai, seperti Brandisi (836 M./221 H), Napoli (837 M./222 H), Bari (841 M./226 H), Calabria (838 M./223 H), dan Benevento (842 M./227 H). Kota-kota yang paling lama dikuasai umat Islam adalah Brandisi (31 tahun) dan Bari (37) tahun. Dinasti ini pun berhasil menguasai kota Ragusa yang terletak di pantai utara Yugoslavia, bahkan kota Athena pun dapat diduduki umat Islam, dan bermukim di sana sampai abad ke sepuluh.⁶¹

Penguasa terakhir Dinasti Aghlabiyah adalah Abu Mudhar Ziyadatullah. Pada masa Abu Mudhar perluasan wilayah tetap dilakukan, bahkan makin jauh menyusup ke kota Italia. Paus Johannes VIII (872-878 M) tidak tahan dengan keadaan ini, lalu ia meminta umat Islam agar menghentikan

⁶⁰ Syed Amir Ali, *A Short History of the Saracens*, (New Delhi: Kitab Bhawan, 1981), hal. 586-587.

⁶¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: The Mac Millan Press, 1974), hal. 67.

serangan dan bersedia membayar upeti sebesar 25.000 uang perak selama dua bulan berturut-turut.⁶²

Setelah berjaya lebih kurang 1 abad, akhirnya dinasti Aghlabiyah tenggelam dalam kehancuran. Hal ini disebabkan amir terakhir hidup dalam kemewahan dan lalai dengan tugas yang dipikulnya. Apa yang dialami dinasti Aghlabiyah sama dengan apa yang dialami oleh dinasti-dinasti Islam lainnya. Setelah membangun dinasti tersebut dengan susah payah, di susul dengan masa pembentukan, keemasan, akhirnya ditutup dengan masa kemunduran dan kehancuran.

Apa yang dilakukan umat Islam di Sicilia bukanlah pekerjaan mudah, melainkan suatu usaha yang cukup berat dan sulit untuk diwujudkan. Ini ditandai dengan banyaknya rintangan yang harus dihadapi, baik dari penguasa Bizantium yang kuat maupun kondisi Sicilia yang berbukit-bukit. Perjuangan umat Islam, khususnya Dinasti Aghlabiyah menaklukkan Sicilia telah menelan korban yang cukup banyak baik materi maupun jiwa.

Jika dibandingkan antara penaklukan ke Spanyol dan Sicilia, dapat dikatakan perjuangan umat Islam menduduki Sicilia jauh lebih sulit. Ini tidak berarti merendahkan perjuangan umat Islam dalam menaklukkan Spanyol. Bagaimanapun Sicilia berada dibawah kekuasaan adi kuasa Bizantium yang memiliki pertahanan yang cukup kuat baik dari segi perlengkapan persenjataan maupun benteng-benteng pertahanannya. Keadaan ini sangat berbeda dengan kondisi spanyol ketika ditaklukkan, Spanyol berada dalam keadaan tidak stabil, baik dari segi politik, sosial maupun ekonomi. Dilihat dari sudut pandang geografis, letaknya di Laut Tengah menjadi salah satu kendala bagi umat Islam dalam merebut pulau ini. Bagaimanapun

⁶² Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 992), hal. 67.

sebagian besar pasukan muslim yang berasal dari Afrika Utara kurang terbiasa berperang dengan medan di lautan. Begitu pula dengan kondisi Sicilia yang bergunung-gunung dan berbukit sangat menghambat setiap gerak langkah pasukan Islam. Dapat pula dipahami bahwa pada masa bani Aghlab, pusat pemerintahan tidak berkedudukan di Sicilia melainkan di Afrika Utara. Dinasti ini hanya menempatkan seorang wali sebagai wakil khalifah.

2. Dinasti Fathimiyyah

Dinasti kedua yang menguasai Sicilia adalah dinasti Fathimiyah, setelah berhasil mengalahkan Dinasti Aghlabiyah pada tahun 909 M/296 H. Kalaupun Bani Aghlab, berakibat seluruh wilayah kekuasaannya jatuh ke tangan Dinasti Fathimiyah, termasuk Sicilia. Tahun 945 M/334 H, Dinasti Fathimiyah berhasil mengokohkan kekuasaannya di Tunisia dan menguasai daerah-daerah yang berdekatan dengan Sicilia. Kemajuan yang paling penting terjadi pada masa pemerintahan al-Mu'iz (953-975 M./ 342-365 H). Pada masa ini keunggulan Fathimiyah dapat ditegakkan di seluruh wilayah Afrika Utara.

Pada masa pemerintahan Dinasti Fathimiyyah, Sicilia hanya merupakan satu bagian dari wilayah kekuasaannya, sebagaimana pada pemerintahan Aghlabiyah. Dapat dikatakan daerah ini seperti satu keamiran atau propinsi dari dinasti Fathimiyyah, hal ini disebabkan penguasa di daerah ini adalah mereka-mereka yang mendapat legitimasi atau ditunjuk langsung oleh para khalifah Fathimiyyah. Sebagaimana diketahui penguasa Sicilia saat itu adalah Ziyadatullah bin Qurhub yang masih memiliki hubungan keluarga dengan dinasti Aghlabiyah dimana dia memimpin gerakan anti Fathimiyah. Dalam salah satu peperangan Qurhub berhasil dikalahkan sehingga Sicilia dikuasai oleh dinasti Fathimiyyah.

Setelah Qurhub dikalahkan, al-Mahdi mengirim Salim bin Rasyid sebagai gubernur. Hal ini berdasarkan permintaan

rakyat sendiri yang mengatakan, mereka butuh seorang wali bukan pasukan.⁶³ Pengangkatan ini menandakan bahwa sejak saat itu Sicilia berada di bawah kekuasaan Bani Fathimiyah.

Dalam masa itu pula al-Mahdi wafat (934 M/323 H.). lalu ia digantikan anaknya Abu al-Qasim Muhammad Nizar (934 M-946 M) dengan gelar al-Qaim bin Amrullah.⁶⁴ Pada saat ini terjadi kekacauan di Girgenti, Palermo dan hampir seluruh Sicilia sehingga beberapa pemuka masyarakat mengirim surat kepada al-Qaim. Mereka membalas gangguan ini al-Qaim menyerbu Italia selatan sampai ke Gaeta, pasukan perangnya berhasil merebut Genoa dan sebagian Lombardy. Akan tetapi usaha ini terhenti ketika al-Qaim wafat (946 M./335 H.). Selanjutnya ia digantikan oleh putranya Abu Ath-Thahir yang bergelar al-Manshur bi Amrillah. Sicilia sendiri saat itu dalam keadaan kacau. Unsur-unsur Spanyol dan Afrika dalam masyarakat muslim selalu berselisih, disebabkan oleh perbedaan etnis di antara mereka.⁶⁵

Sebagaimana Aghlabiyah, Fathimiyah pun memusatkan ibu kota pemerintahannya di Afrika Utara, bukan di Sicilia. Jadi Sicilia hanya merupakan bagian dari dinasti tersebut. Wajar jika kemajuan yang terjadi relatif sedikit. Pembangunan lebih banyak dilakukan di Afrika Utara sebagai pusat pemerintahan. Disamping itu lambannya perkembangan di Sicilia dikarenakan Dinasti Fathimiyah sedang berusaha menyusun kekuatan untuk merebut Mesir yang akan dijadikan sebagai ibu kota pemerintahannya

⁶³ Syawqy Dlayf, *Tarikh al-Adab*, juz.IX, hal.339.

⁶⁴ Amir Ali, *A Short History*, hal.595. Baca pula: Aziz Ahmad, *History of Islamic Sicily*, hal.261.

⁶⁵ Amir Ali, *A Short History*, hal. 595.

Gubernur lain yang diberikan kepercayaan oleh penguasa dinasti Fathimiyah untuk memimpin Sicilia adalah Khalil bin Ishaq. Ketika tiba, Khalil disambut dengan suka cita oleh masyarakat, namun anggapan bahwa dia akan melindungi masyarakat kembali pudar karena ketidakmampuannya membangun Sicilia. Sementara khalifah-khalifah dinasti Fathimiyyah berikutnya yang berkuasa dan memantau langsung perkembangan di Sicilia adalah al-Qaim sebagai khalifah pertama yang berusaha menduduki Mediterrania dan mencurahkan segenap kemampuan dalam menciptakan armada laut yang kuat. Kemudian ia digantikan oleh putranya Abu ath-Thahir yang bergelar al-Manshur bi Amrillah.⁶⁶ Sicilia sendiri saat itu dalam keadaan kacau. Unsur-unsur Spanyol dan Afrika dalam masyarakat muslim selalu berselisih, disebabkan oleh perbedaan etnis di antara mereka.

Tidak banyak perubahan yang terjadi di Sicilia selama masa pemerintahan Dinasti Fathimiyah awal. Jika dilihat dari segi demografi, umat Islam tetap dominan di kawasan Val di Mazara. Sedangkan para pendatang baru yang tiba kesana terdiri dari para pekerja, tentara dan para pengungsi. Sementara penganut Kristen makin memperkuat posisi mereka dibagian timur, khususnya daerah Val Demone.

3. Dinasti Bani Kalbi

Dinasti Islam terakhir yang berkuasa di Sicilia adalah Dinasti Bani Kalbi, dinasti ini berkuasa sekitar 90 tahun. Dibandingkan dengan dua dinasti sebelumnya (Dinasti Aghlabiyah dan Fathimiyah), keadaan pemerintahannya relatif aman dengan daerah kekuasaan yang lebih luas. Ini disebabkan dinasti Kalbiyah hanya menerima wilayah kekuasaan tersebut setelah ditinggalkan Dinasti Fathimiyah. Dengan demikian

⁶⁶ Amir Ali, *A Short History*, hal. 595.

kemajuan Sicilia lebih banyak pada masa dinasti ini. Secara politis Dinasti Kalbiyah tunduk kepada Dinasti Fathimiyah yang beraliran Syiah.

Kekuasaan dinasti ini diawali dengan ditugaskannya Hasan bin Ali al-Kalbi ke Sicilia karena adanya pertikaian dalam masyarakat. Setelah al-Mansyur dinobatkan sebagai khalifah, datanglah utusan dari Palermo dan kota-kota lain menemuinya. Mereka meminta agar dipilih wali yang baik, tidak seperti wali-wali sebelumnya yang selalu memicu timbulnya pertikaian dan peperangan di Sicilia. Mereka meminta agar wali tersebut dapat menegakkan hukum berdasarkan sifat keadilan, mampu menciptakan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, adanya kemerdekaan memilih keyakinan, tidak adanya perbedaan hukum yang ditujukan kepada penganut ahli Sunnah dan adanya kebebasan dalam bermuamalat. Disamping itu mereka meminta agar tidak adanya perampasan harta benda, baik kepada para pedagang maupun hak milik seseorang. Al-Manshur melihat, kebijakan politik dua khalifah sebelumnya yang mengirimkan penguasa dapat menimbulkan berbagai pemberontakan. Dengan pertimbangan tersebut al-Manshur memilih Hasan bin Ali bin Abi Husein al-Kalbi.⁶⁷ Setelah sukses mengamankan Sicilia kepadanya diberikan jabatan gubernur dan inilah yang menjadi awal berdirinya Dinasti Kalbiyah di Sicilia.

Setelah suasana aman dan tenang Hasan melakukan perluasan ke Italia selama dua kali, yaitu tahun 950 M./339 H. dan tahun 952 M./341 H. Tidak lama kemudian khalifah Fathimiyah al-Manshur wafat, lalu ia digantikan oleh anaknya al-Muiz (953-975 M./342-365 H). Sementara Hasan sendiri

⁶⁷ Syawqy Dlayf, *Tarikh al-Adab al 'Arabi*, Juz. IX, (Kairo: Dar al Ma'arif, 1992), hal. 340.

kemudian menyerahkan jabatan gubernur kepada anaknya Ahmad bin Hasan⁶⁸.

Antara tahun 962-963 M., Ahmad bin Hasan melakukan penyerangan yang sangat menentukan ke sebuah pegunungan yang terletak di Messina, yaitu daerah yang didiami oleh penganut agama Kristen. Setelah ditaklukkan, kota ini diharuskan membayar Jizyah sementara masyarakat muslim hidup di tengah-tengah mereka. Dalam penaklukannya, Ahmad dibantu oleh saudara sepupunya Hasan bin Ammar.⁶⁹ Setelah Ahmad bin Hasan wafat, jabatan gubernur diserahkan kepada saudaranya Qasim Ali bin Hasan. Dalam pada itu Messina melepaskan diri dari kekuatan Daulah Fathimiyah serta menyerang pusat-pusat kekuatan kaum muslimin. Qasim datang ke Messina dan menyerangnya sampai menyerah.⁷⁰ Ketika Abu-al-Qasim wafat, pemuka Sicilia memilih anaknya Jabir sebagai pemimpin, dan disetujui oleh Khalifah Fathi-miyah al-Aziz (975-996 M./365-384 H.). Kemampuan Jabir dalam bidang administrasi tidak seperti bapak dan pamannya. Karena itu Jabir diberhentikan dan ditarik ke Kairo dan wafat di sana.⁷¹

Al-Aziz mengangkat Jafar bin Muhammad bin Ali bin Abi Hasan sebagai gubernur. Jafar merupakan seorang yang berkelakuan baik dan mencintai orang-orang yang berilmu. Ia mulai melakukan pembenahan dalam berbagai bidang untuk mewujudkan cita-citanya menuju masyarakat yang makmur. Tidak lama memerintah dia meninggal dunia tahun 986 M/375 H, lalu digantikan oleh saudaranya Abdullah bin Muhammad

⁶⁸ Syawqy- Dlayf, *Tari-kh al-Adab*, Juz.IX, hal. 340.

⁶⁹ Aziz Ahmad, *History of Islamic Sicily*, hal.30.

⁷⁰ Syawqy- Dlayf, *Tari-kh al-Adab*, Juz.IX, hal. 341.

⁷¹ Aziz Ahmad, *history of Islamic Sicily*, hal.32.

namun setahun kemudian Muhammad meninggal dunia.

Diakhir pemerintahan Bani Kalbi, sejak tahun 1040-an para penguasanya gagal menekan pemberontak lokal. Akibatnya muncul penguasa-penguasa Islam lokal yang saling berperang. Antara satu penguasa dengan penguasa yang lain berusaha memperkuat posisi dan pengaruh di tengah-tengah masyarakat. Hampir setiap kawasan diduduki oleh penguasa-penguasa kecil yang saling berebut pengaruh.⁷²

Sebagai contoh Muhammad bin ats-Tsumnah menguasai kota Palermo dan Syracuse, panglima Ibn Abdullah bin Maklad menguasai Marsala, Trapani, Mazara, Sciacca di bagian barat serta barat daya Sicilia. Ibn Hawwas Ali bin Nikmat yang dikenal dengan ibn Hawwas salah seorang panglima perang menyatakan dirinya sebagai penguasa setelah berhasil menduduki Castrogiovanni, Girgenti dan Castronuovo.⁷³

Tahun 1044 M./436 H., Hasan ash-Shamshan dapat disingkirkan. Dengan berakhirnya pemerintahan Hasan maka kekuasaan Bani Kalbi- jadi berakhir. Palermo sebagai bekas ibu kota hanya menjadi sebuah republik kecil yang diperintah oleh orang-orang terpandang dalam masyarakat. Jadi keruntuhan Bani Kalbi, bukan disebabkan serangan langsung bangsa Normandia, melainkan karena adanya perebutan kekuasaan di tengah-tengah umat Islam.

Puncak perebutan kekuasaan terjadi antara ibn ats-Tsumnah dengan Ali bin Nikmat. Guna memperkuat posisi dan menambah kekuatannya, maka tahun 1052 M./444 H. ibn ats-

⁷² Syawgi- Dlayf, *Tri-kh al-Adab*, Juz.IX, hal.342.

⁷³ Syawgi- Dlayf, *Tri-kh al-Adab*, Juz.IX, hal.342.

Tsumnah meminta bantuan orang-orang Norman.⁷⁴ Bangsa Normandia waktu itu sedang berusaha memperluas wilayah kekuasaan di Italia selatan. Dengan adanya undangan ini, mereka mulai melakukan serangan-serangan ke berbagai kawasan Sicilia. Namun di balik bantuan yang berikan, mereka ternyata menyimpan maksud-maksud tertentu pula.⁷⁵

Tindakan politik Ibn ats-Tsumnah mengkhianati saudaranya sesama muslim berjalan lancar, karena adanya keinginan untuk meningkatkan kedudukannya. Langkah ibn ats-Tsumnah yang cukup mengejutkan adalah ketika ia menyatakan dirinya masuk agama Kristen dan memohon kepada Roger agar memindahkannya ke Sicilia guna menghabiskan sisa hidupnya dengan tenang. Setelah Roger I mengabulkan permintaannya, ibn ats-Tsumnah pergi ke Italia yang diikuti kemudian dengan hilangnya Islam dari Sicilia dan pulau-pulau di sekitarnya.⁷⁶

Pada tahun 1060 Roger I memimpin penaklukan pertama ke Messina, namun mengalami kegagalan. Tahun berikutnya kembali mengulangi penyerangan dibantu saudaranya Robert dan berhasil menduduki Messina. Ini merupakan kemenangan pertama bagi Roger I, yang merupakan *starting point* untuk penaklukan berikutnya. Sebelum berakhir kekuasaannya tahun 1061, Roger I berhasil merebut Girgenti. Puncaknya adalah ketika mereka berhasil menduduki Palermo (1071 M./463 H) lalu melanjutkan penyerangan ke Syracuse

⁷⁴ Syawgi- Dlayf, *Tri-kh al-Adab*, Juz.IX, hal.342.

⁷⁵ Tim Penulis, *EII*, hal. 448.

⁷⁶ Abdul Halim Uwais, *Analisa Runtuhnya DinastiDinasti Islam*, terj. Yudian Wahyudi (dkk), (Jakarta: Pustaka Mantiq, 1994), hal. 129.

tahun 1085 M dan berikutnya berhasil menduduki Malta.⁷⁷

Secara politis kekuasaan Islam hilang dari Sicilia setelah Roger I berhasil menguasai kota Palermo serta menduduki hampir seluruh wilayah tersebut, namun umat Islam masih menetap dan mendiami beberapa kota di Sicilia dan mereka ikut berperan dalam pengembangan budaya Islam. Selama hidup di bawah penguasa non muslim, tersebut umat Islam mengalami pasang naik dan surut. Adakalanya umat Islam mendapat perhatian yang baik, tapi tidak jarang mengalami tekanan dan intimidasi. Akibatnya lambat laun jumlah umat Islam makin berkurang, karena sebagian ada yang pindah ke Afrika Utara dan pada beberapa dekade pernah melakukan pemberontakan karena mendapat perlakuan yang tidak pantas.

Pemberontakan ini menyebabkan umat Islam dibuang ke pulau Lucera antara tahun 1123-1125 sejak saat itu umat Islam hilang secara total dari Sicilia. Di Lucera, sekitar seribu umat Islam masih mendiami pulau ini selama beberapa dekade. Di sini mereka memperlihatkan sikap yang baik sehingga sebagian diangkat menjadi anggota pasukan. Kaum muslimin diberikan kepercayaan dalam merancang persenjataan, bahkan ketika ada permintaan dari pihak gereja agar dilakukan Kristenisasi terhadap kaum muslimin.

Setelah pemerintahan Frederick II, kembali dilakukan kristenisasi, umat Islam dipaksa memeluk agama Kristen. Ada beberapa langkah yang dilakukan, pertama dengan persuasif dan kedua dengan cara paksaan. Umat Islam yang bersedia pindah agama akan diberikan posisi terpercaya dalam pemerintahan namun bagi yang tidak bersedia dilakukan tekanan dalam kehidupan. Akhirnya masyarakat Islam di Lucera dimusnahkan oleh Gharles Anjou pada tahun 1300. Umat Islam yang masih

⁷⁷ T. F. Tout, *The Empire and the Papacy 918-1273*, (London: Rivintons, 1954), ha. 117-118.

tersisa dipaksa memeluk agama Kristen, dengan demikian keberadaan umat Islam di Sicilia dan pulau-pulau di sekitarnya hilang sejak saat itu.⁷⁸

D. Perkembangan Islam di Sicilia

Layaknya daerah-daerah yang pernah dikuasai Islam, Sicilia pun mengalami hal yang sama dalam masalah perkembangannya. Di bawah kekuasaan Islam, banyak kemajuan yang dicapai, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan kesenian. Ini menunjukkan adanya perhatian dari penguasa Islam terhadap kemajuan daerah yang dikuasainya. Kedatangan Islam ke suatu tempat bukan hanya merebut kekuasaan belaka, tetapi berusaha memajukan dan mengembangkan daerah tersebut. Apalagi terhadap daerah-daerah yang memiliki budaya seperti Sicilia. Islam datang dan ikut mewarnai kebudayaan yang telah ada dengan kebudayaan baru yang bernilai Islam.

Dalam catatan sejarah perluasan Islam, tidak ditemukan adanya tindakan penghancuran yang dilakukan umat Islam terhadap suatu budaya dan masyarakat. Hal ini berbeda dengan kebiasaan Bangsa Mongol saat memasuki kota Baghdad, atau bangsa Norman saat merampas pulau Sicilia dari tangan umat Islam. Islam datang justru menumbuhkan kembangkan budaya yang ada dalam berbagai aspek. Tercatat daerah-daerah seperti Baghdad, Bukhara, Samarkand, Spanyol dan Persia mencapai kemajuan setelah berada di bawah kekuasaan umat Islam.⁷⁹ Demikian pula dengan Sicilia setelah masuknya Islam, makin memperkaya khazanah warisan kebudayaan Yunani dan

⁷⁸ Aziz Ahmad, *history of Islamic Sicily*, hal.34.

⁷⁹ Reuben Levy, *The Social Structure of Islam*, (Cambridge: Cambridge University Press. 1979), hal. 24.

Bizantium yang tersisa. Kemajuan-kemajuan yang dicapai tidak terjadi pada semua dinasti yang berkuasa (Aghlabiyah, Fathimiyah dan Kalbiyah), namun lebih banyak terjadi pada masa dinasti kalbiyah. Masa pemerintahan Aghlabiyah, perhatian lebih diarahkan pada perluasan dan mengamankan daerah-daerah kekuasaan. Disamping itu kemajuan cenderung lamban, karena pusat pemerintahan bukan di Sicilia melainkan di Afrika Utara (Qairawan). Penguasa Aghlabiyah di Sicilia hanya diwakili oleh seorang gubernur.

Di bawah kekuasaan Bani Aghlab, kota Qairawan tumbuh menjadi sebuah kota yang megah. Ziyadatullah I membangun masjid Agung yang indah di pusat kota Qairawan. Kemegahan masjid ini setara dengan kemegahan-kemegahan masjid lainnya di dunia Islam yang ada di timur. Salah seorang yang paling giat membangun kota Qairawan ialah Amir Ahmad. Disamping membangun masjid, ia pun membangun hampir 10.000 benteng pertahanan di Afrika Utara dengan menggunakan konstruksi batu, mortar dan gapura besi. Sarana-sarana dan fasilitas umum seperti jalan-jalan, kantor pos dan armada angkutan dibuat dengan baik, sehingga hubungan komunikasi dan jalur-jalur perdagangan berjalan lancar. Arsitektur, seni, ilmu pengetahuan berkembang dengan baik, seperti yang terdapat di Mesir, Syam dan Irak. Pada masa Bani Fathimiah, hampir tidak ada kemajuan yang berarti di Sicilia. Sebagaimana Bani Aghlab pusat kekuasaan Bani Fathimiah bukan di Sicilia, melainkan di Afrika Utara.

Kemajuan yang cukup berarti baru terjadi pada masa pemerintahan Bani Kalbi, Sicilia mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, administrasi maupun seni dan budaya. Dengan kemajuan ini, pulau Sicilia tidak hanya menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan di Eropa, tapi menjadi pusat perkembangan seni dan budaya. Dari segi ekonomi, Sicilia berubah menjadi

pusat perdagangan internasional. Dengan letaknya yang strategis, Sicilia selalu ramai dilalui oleh kapal-kapal dagang dari berbagai kawasan.

Penting dicatat bahwa sejak didudukinya Sicilia banyak ilmuwan muslim yang datang ke pulau ini, baik dari Afrika Utara maupun Spanyol. Ini terjadi tidak hanya pada masa Dinasti Aghlabiyah, tapi juga pada masa Fathimiyah dan berlanjut ke masa Dinasti Bani Kalbi. Datangnya imigran ini, menyebabkan umat Islam lebih dominan dari umat-umat lain khususnya di kawasan Val di Mazara. Untuk waktu selanjutnya para imigran ini memainkan peranan yang cukup penting bagi perkembangan budaya Islam. Para ahli tafsir, fiqh, hadits, filsafat dan bahasa mengembangkan keahlian mereka dengan mendirikan sekolah-sekolah serta menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Dengan demikian bibit kemajuan telah muncul dengan datangnya imigran ini.

Kemajuan dan perkembangan kebudayaan Islam di Sicilia terjadi dalam dua periode, yaitu periode pemerintahan Islam dan setelah berakhirnya kekuasaan Islam.

1. Kemajuan pada masa kekuasaan Islam meliputi:
 - a. Ilmu Pengetahuan.

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan ditandai dengan munculnya para ilmuwan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Disebutkan para Amir Dinasti Kalbiyah tinggal di istana-istana yang indah dan senantiasa memelihara keindahan negeri mereka. Ibn Hawqal, seorang pelancong dan ahli geografi (943-977 M.) yang pernah singgah di Sicilia menggambarkan keadaan kemajuan pulau ini yang menyatakan mendapati hampir lima puluh rumah potong dan tiga ribu masjid. Dalam jamaah di setiap masjid terdapat sekitar 30 shaf, yang tiap shafnya berisi kira-kira dua puluh orang. Kemudian ia

menemukan lebih dari tiga ratus sekolah guru, yang sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakat.⁸⁰

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, pengajaran ilmu pengetahuan tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah, tetapi juga di mesjid-mesjid. Jadi selain tempat ibadah, mesjid juga dijadikan sebagai tempat pengembangan intelektual. Hal ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika berada di Madinah. Dengan jumlah sekolah yang begitu besar, tidak mengherankan jika banyak bermunculan ilmuan di berbagai bidang ilmu. Keadaan ini didukung dengan datangnya sejumlah ilmuwan dari daratan Afrika Utara dan Spanyol, sehingga menempatkan Sicilia sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan dunia saat itu.

Dalam bidang ilmu al-Qur'an terdapat nama-nama seperti Muhammad bin Khurasan, ayahnya seorang budak dari Dinasti Aghlabiyah. Muhammad belajar di Mesir dengan Ibn Muzaffar. Ulama lainnya ialah Ismail bin Khallaf, seorang penghafal al-Qur'an yang menimba ilmu di Mesir dan mengajar di Sicilia. Saat terjadi kekacauan politik di Sicilia, ia meninggalkan pulau ini dan pindah ke Spanyol dan wafat tahun 1063 M. Karyanya yang terkenal ialah kitab al-'Unwan fi al-Qira'at yang sampai saat ini masih dapat ditemui di Berlin dan Istanbul. Karya lainnya ialah Sebuah tulisan tentang tanda baca teks ayat-ayat al-Qur'an.⁸¹ Dalam Bidang fiqh, muncul ilmuwan yang melahirkan sejumlah karya besar, diantaranya Asad bin al-Furat yang juga merupakan salah seorang hakim dalam pemerintahan Bani Aghlab. Pada pemerintahan Ziyadatullah, ia

⁸⁰ Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, (London: The Macmillan Press Ltd, 1974), hal. 606. Dari Footnote 12 hal 78.

⁸¹ Aziz Ahmad, *History of Islamic*, hal. 79.

diangkat sebagai pemimpin pasukan perang yang bertugas menaklukkan Sicilia.⁸²

b. Bidang Ekonomi.

Letaknya yang strategis, di Laut Tengah menjadikan Sicilia sebagai lintasan pelayaran kapal-kapal dagang, baik dari Eropa maupun Afrika. Banyaknya kapal dagang yang singgah dan lewat di pulau ini telah mendorong pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini didukung pula oleh sumber alamnya yang melimpah, seperti lahan pertanian yang subur dan adanya sumber-sumber bahan tambang yang beragam. Dengan hasil alam ini menjadikan Sicilia sebagai perhatian para pedagang.

Tersedianya sumber-sumber mata air dalam jumlah yang besar menjadikan Sicilia maju dalam bidang pertanian. Penanaman kapas dilakukan pada lahan-lahan pertanian yang subur. Berbagai buahan seperti jeruk dan lemon ditanam dalam jumlah besar untuk keperluan ekspor. Sedangkan para pedagang Arab membawa pengetahuan tentang pengolahan gula pasir dan ulat sutra serta penanaman lontar ke Sicilia dan Eropa. Kaum muslimin di Sicilia sendiri, sangat ahli dalam bidang pertanian dan penanaman sayuran hijau. Sampai saat ini sangat mudah menemukan nama tanaman dengan nama Arabnya terutama di Palermo. Begitu pula dengan nama keperluan sehari-hari, seperti gula. Dalam bahasa Arab di sebut (sukar), Inggris (Sugar), Perancis (sucre), Jerman (zucher) dan Portugis (acucar). Ini menunjukkan pengaruh Islam tidak hanya di Sicilia namun sampai ke dataran Italia. Sementara dialek Italia sangat mempengaruhi bahasa negara-negara Eropa. Semua ini

⁸² Aziz Ahmad, *History of Islamic*, hal. 79.

mempercepat terjadinya perubahan, terutama dalam bidang perindustrian.⁸³

Pemberian nama-nama Arab kepada tempat-tempat tentu menunjukkan tingginya intensitas penguasaan umat Islam. Di samping itu banyaknya penggunaan kata-kata dari bahasa Arab makin memperjelas besarnya perhatian umat Islam terhadap bidang pertanian. Ini merupakan salah satu indikasi bahwa kedatangan umat Islam ke suatu daerah akan dapat membawa keuntungan bagi masyarakat setempat.

Kondisi alamnya yang bergunung-gunung dan sebagian besar terdiri atas gunung kapur dan belerang, ternyata menyimpan bermacam-macam barang tambang, sehingga banyak muncul industri penambangan yang mengolah dan memasarkannya ke berbagai pelosok. Penambangan belerang, perak, timah, air raksa, emas dan logam banyak juga bermunculan di Sicilia.

Dengan kondisi yang demikian maka terdapat hubungan dagang antara penduduk Sicilia dengan pedagang dari luar negeri, terutama dengan Eropa dan Afrika, khususnya dengan pedagang-pedagang Mesir dan masyarakat Islam Italia selatan terutama yang tinggal di kota-kota sekitar pantai Naples, Salerno dan Amalfi. Kegiatan perdagangan ini didukung dengan tersedianya pelabuhan laut Messina bertaraf internasional.

Selain dalam bidang perdagangan, bidang sosial pun tidak luput dari pengaruh Islam. Sebagaimana diketahui, sejak diduduki umat Islam, telah terjadi mobiltas penduduk baik yang masuk ke Sicilia maupun yang pergi ke daerah lain. Tingginya perpindahan dan besarnya jumlah pendatang mengakibatkan komposisi penduduk jadi berubah. Penduduk Sicilia menjadi sangat heterogen dan dihuni oleh berbagai suku bangsa, tetapi

⁸³ Salma Jayusi, *The Legacy of Muslim Spain*, (Leiden : E. J. Brill. 1992), hal. 508-509.

umat Islam tetap terkonsentrasi di Val di Mazara. Palermo sebagai ibukota pemerintahan dihuni oleh orang-orang Arab, Berber, Yunani, Lombardi, Yahudi, Persia, Turki dan Negro.

Sebagai pemegang kekuasaan, umat Islam memainkan peran penting dalam menerapkan prinsip-prinsip pemerintahan dan memberi pengaruh dalam pendistribusian tanah. Disamping itu banyak dijumpai nama-nama sarana kepentingan umum yang di ambil dari bahasa Arab, begitu pula dengan pembangunan kota. Di Palermo dan kota-kota lainnya, para penguasa muslim mendirikan bangunan seperti tempat-tempat pemandian umum, toko, sekolah-sekolah dan benteng pertahanan yang sebelumnya tidak ada. Perubahan lainnya ialah muncul nama-nama yang merupakan gabungan antara nama-nama Eropa dan Arab, seperti Ahmad bin Frank.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, pada masa kekuasaan umat Islam, Sicilia mengalami kemajuan yang cukup berarti. Kemajuan ini meliputi bidang ilmu pengetahuan, ekonomi serta kehidupan sosial, namun kemajuan-kemajuan tersebut lebih banyak terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Bani Kalbi karena pemerintahan Bani Kalbi relatif lebih aman dan wilayah kekuasaannya lebih luas.

Kemajuan-kemajuan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: *pertama*, letak Sicilia yang strategis di Laut Tengah, menjadikannya sebagai daerah yang selalu dilintasi oleh kapal-kapal dagang internasional. *Kedua*, tingginya intensitas perpindahan penduduk, baik yang datang maupun yang meninggalkan Sicilia dan daerah sekitarnya seperti Afrika Utara, Spanyol dan Italia. Hal ini menjadikannya ramai dikunjungi oleh pendatang, baik oleh pedagang, ilmuwan maupun para pekerja. *Ketiga*, adanya keinginan yang kuat dari penguasa muslim untuk memajukan daerah-daerah yang diduduki. Dengan faktor yang demikian menyebabkan Sicilia mengalami kemajuan pesat selama beberapa abad, terutama masa pemerintahan Bani Kalbi.

2. Kemajuan Pasca Pemerintahan Islam

Berbeda dengan perkembangan Islam di kawasan lain, Islam di Sicilia mempunyai sejarah yang unik. Unik dalam arti, peradabannya tetap mengalami perkembangan walaupun Islam sebagai kekuatan politik telah hilang. Sebagai contoh, perkembangan Islam di Baghdad terhenti setelah dihancurkan pasukan Hulagu Khan pada tahun 1258 M, namun daerah-daerah seperti Bukhara dan Samarkand perkembangan Islam tetap berjalan. Demikian pula halnya Spanyol, perkembangan budaya langsung terhenti setelah Islam dikalahkan oleh Isabela. Keadaan ini sangat berbeda dengan yang terjadi di Sicilia, hilangnya kekuasaan politik tidak serta merta melenyapkan Islam sebagai budaya, bahkan masih berkembang dalam berbagai bidang karena umat Islam Sicilia tetap menghasilkan karya-karya mereka. Dalam bidang ilmu pengetahuan, tidak hanya menghasilkan ilmuwan-ilmuan dalam bidang Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Theologi, tetapi juga dalam bidang Kedokteran, Bahasa, Astronomi, Geografi dan Matematika.

Di bawah pemerintahan Normandia dan Swabi, terjadi kemajuan kebudayaan Kristen-Islam. Pada saat Islam memerintah, kebudayaan-kebudayaan yang ada di timur masuk ke pulau ini dibawa oleh imigran muslim. Sementara di Sicilia sendiri sudah ada peradaban kuno yang diwariskan oleh imperium Yunani dan Romawi sehingga terjadi percampuran antara dua kebudayaan yang memiliki latar belakang sejarah yang berbeda. Semua ini memunculkan suatu kebudayaan baru yang istimewa. Kenyataan ini merupakan indikasi bahwa Islam dapat menyatu di mana pun ia berada. Budaya Islam dapat hidup dan berkembang di mana dan kapan saja tanpa memandang apakah penduduknya muslim atau bukan, apakah pemimpinnya Islam atau tidak. Hanya saja nilai-nilai tersebut kadang tidak mampu ditangkap dan dihayati oleh setiap manusia.

Adapun perkembangan yang terjadi pasca pemerintahan Islam meliputi;

a. Ilmu Pengetahuan.

Pada masa Roger I, perhatian terhadap ilmu pengetahuan Islam sudah muncul. Walaupun ia seorang penganut Kristen dan tidak terpelajar, namun ilmu pengetahuan tetap berkembang. Para filosof, dokter dan ahli antropologi yang berasal dari timur banyak berada di sekelilingnya. Bagi mereka yang berbeda agama diberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan yang dianut.⁸⁴ Perkembangan ilmu pengetahuan makin terasa pada masa pemerintahan Roger II, dia tidak hanya tertarik pada ilmu-ilmu praktis seperti ilmu administrasi dan matematika, tetapi juga tertarik pula pada bidang geografi yang menjelaskan tentang lahan, produksi dan keadaan masyarakat yang tinggal di Sicilia. Salah satu ahli geografi dan penataan saat itu adalah al-Idrisi. Dia adalah penghias istana Roger II.⁸⁵

Al-Idrisi dilahirkan di Ceuta tahun 1100 dan wafat tahun 1166. Dia merupakan keturunan Spanyol-Arab. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Muhammad al-Idrisi dan memulai tugasnya di Palermo sejak masa Roger II. Tulisan-tulisan yang dihasilkan tidak hanya merupakan kumpulan terpenting dari buku-bukunya terdahulu, tetapi juga berdasarkan laporan-laporan peninjau yang dikirim ke berbagai negara untuk menguji kebenaran bahan-bahan tersebut. Hal lain yang dilakukannya ialah membuat kontruksi bulatan dan peta

⁸⁴ Hitty, *Dunia Arab*, hal. 213.

⁸⁵ Hitty, *Dunia Arab*, hal. 215.

bumi berbentuk cakra, keduanya terbuat dari perak sebagai pelindung raja-raja Norman.⁸⁶

Arti penting Sicilia baru kelihatan pada masa pemerintahan Frederick II, pada masa ini hubungan dengan dunia Islam lebih ditingkatkan, baik dalam bidang dagang maupun bidang politik terutama dengan raja-raja Mesir. Ia mendatangkan ahli-ahli pemburu burung elang dari Suria dan hadir saat burung-burung itu dilatih. Burung-burung tersebut dilatih ketajaman hidungnya dalam mencari makanan dengan cara menutup matanya. Salah seorang ahli berkebangsaan Antiokia bernama Theodarus, memberikan pelajaran ilmu astrologi dan menterjemahkan satu buku berbahasa Arab tentang berburu elang. Buku inilah yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan buku Frederick tentang penjinakan burung yang merupakan buku ilmu hayat pertama.⁸⁷

Dari penguasa Ayyubiyah di Mesir, Sultan al-Kamil Muhammad (1218-1238 M) yang merupakan salah seorang kemenakan Sultan Salah al-Din, Frederick I menerima hewan peliharaan seperti unta dan jerapah ketika kembali ke Eropa. Jerapah ini merupakan yang pertama di Eropa pada abad pertengahan. Dari sultan Ayyubiyah lainnya, al-Ashraf di Damaskus, Frederick juga menerima sebuah planetarium yang bergambarkan matahari dan bulan berbentuk jam. Dari Mesir pula ia membawa alat-alat penetas telur yang menggunakan tenaga matahari.

Frederick II banyak membaca buku-buku berbahasa Arab yang menjadi kesukaannya. Dia juga mendatangkan para ilmuwan muslim dan yahudi ke istananya. Dia membayar para

⁸⁶ Hitty, *Dunia Arab*, hal. 215.

⁸⁷ Aziz Ahmad, *History*, hal. 80.

sarjana untuk menterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan klasik berbahasa Yunani dan Arab ke dalam bahasa Latin, dan Frederick II pun gemar mempelajari ilmu matematika. Untuk itu, dia meminta kepada sultan Mesir agar mengirim seorang ahli matematika yang bernama al-Hanafi kepadanya. Disamping itu ia pun memiliki ahli matematika terkenal, Leonardo Fibonacci yang beragama Kristen.⁸⁸

Sumbangan pribadinya yang terbesar ialah mendirikan Universitas Naples tahun 1224 M, di universitas ini dia mengumpulkan sejumlah besar naskah berbahasa Arab. Karya-karya Aristoteles dan ibn Rusyd yang telah diterjemahkan digunakan sebagai referensi, terjemahan-terjemahan ini pun dikirim ke universitas Paris dan Bologna. Pada abad ke empat belas, buku-buku ilmu pengetahuan Arab berperan penting di beberapa universitas di Eropa termasuk Oxford dan Paris. Akan tetapi untuk masa berikutnya pengiriman ini memiliki tujuan-tujuan yang berbeda, yaitu mendidik para missionaries Kristen yang akan ditugaskan untuk menyebarkan agama Kristen ke dunia Islam.⁸⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ilmu-ilmu yang datang dari dunia Islam mendapat perhatian. Perhatian ini tidak hanya terbatas pada ilmunya saja, tapi juga pada ilmuannya, buku-bukunya serta bahasanya. Ini menunjukkan bahwa Sicilia memiliki peran penting terhadap perkembangan ilmu di Eropa dan ikut andil dalam proses terjadinya *renaissance* di Eropa terutama sekali di Italia. Sebagai tempat bertemunya dua budaya yang berbeda, Sicilia berfungsi sebagai penghubung pengetahuan Yunani dan pengetahuan abad pertengahan.

⁸⁸ Hitty, *Dunia Arab*, hal. 610.

⁸⁹ Hitty, *Dunia Arab*, hal. 612.

Dengan demikian, selain Spanyol, Sicilia memainkan peran penting dalam menghubungkan Eropa dengan dunia Islam. Literatur-literatur dan tradisi keilmuan yang datang dari dunia Islam memberikan kesempatan kepada para ilmuwan Sicilia menyalurkan hal-hal baru kepada ilmuwan Eropa. Penerjemahan buku-buku di bidang sufisme, kedokteran, matematika, optik, filsafat dan lainnya terjadinya di Sicilia. Dengan demikian masuknya ilmu-ilmu ini mendorong terjadinya *renaissance* di Italia dan Eropa.⁹⁰

Kiranya perkembangan ini hanya digunakan untuk kepentingan orang-orang non muslim, sementara umat Islam tidak mendapatkan apa-apa. Kenyataan menunjukkan bahwa umat Islam tetap mendapatkan tekanan-tekanan politik dari penguasa. Jadi kaum muslimin hanya dimanfaatkan sebagai alat untuk memenuhi ambisi-ambisi pribadi para penguasa Norman dan Swabi yang cinta ilmu pengetahuan. Mereka melihat umat Islam punya potensi besar dan ini benar-benar dimanfaatkan. Kenyataan pahit yang harus diterima adalah pada masa-masa selanjutnya kemajuan ini digunakan untuk menghancurkan Islam. Dari lembaga-lembaga pendidikan di Eropa yang awalnya menggunakan tenaga muslim, belakangan dijadikan sebagai tempat mendidik para misionaris.

2. Bidang Seni

Sebagaimana bidang ilmu pengetahuan, seni pun tidak luput dari pengaruh Islam, pengaruh dalam arti baik yang berasal dari ajaran Islam maupun yang datang dari belahan dunia Islam. Contohnya adalah pengaruh arsitektur pada rancangan bangunan dan digunakannya tulisan Arab dalam hiasan dan ornament bangunan istana. Pengaruh ini begitu kuatnya sehingga tercermin hampir di setiap segi kehidupan,

⁹⁰ Tim Penulis, *EII*, hal. 449.

baik dalam masyarakat maupun dalam istana raja. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk bangunan dan sarana-sarana umum yang didominasi oleh arsitektur timur atau yang bernuansa Islam. Akan tetapi apa yang berkembang saat itu tidak lagi murni, karena telah bercampur dengan unsur budaya Romawi. Corak lukisan, bentuk gereja, nisan, arsitek pustaka dan benteng pertahanan semuanya menunjukkan adanya pengaruh abad kemudian. Motif-motif Arab dan benda-benda yang berhiaskan kaligrafi Arab sangat digemari di Sicilia dan Italia. Untuk masa berikutnya seni Normand-Arab ini menyebar ke berbagai kawasan Eropa.

Roger I sangat tertarik dan kagum akan keindahan arsitektur Arab dan sangat menghargai kemampuan para arsitek muslim. Kekaguman ini disalurkan dengan cara memasukkan unsur Arab secara dominan pada bangunan yang dia dirikan. Pemandian yang ada di Cefalu dan bekas istananya merupakan bukti monumen arsitektur Arab yang masih tersisa di Sicilia hingga saat ini. Bentuk konstruksi dan dekorasi pemandian ini tidak banyak berbeda dengan pemandian umum muslim yang ada di Spanyol dan Irak.⁹¹

Perjalanan seni Islam kelihatannya terus bergulir di bawah penguasaan raja-raja Kristen, Roger II yang kafir adalah orang yang sangat memperhatikan nilai-nilai seni Islam. Ia menggunakan para arsitek muslim untuk merancang istananya sehingga menghasilkan bentuk baru yang mencerminkan gabungan antara corak Arab dan Norman. Saat dinobatkan sebagai raja, ia menggunakan mantel bertuliskan Arab Kufi sebagaimana yang sering digunakan oleh raja-raja timur dengan bermotif harimau menerkam unta bertahun 1133 yang ditenun di sebuah toko terkenal di Sicilia. Di samping itu ia selalu

⁹¹ Aziz Ahmad, *History*, hal. 97.

berusaha menghidupkan syair-syair Arab, sebagaimana dikatakan Benard Lewis, pada masa itu ada suatu hubungan antara kebudayaan Arab, Yunani dan Latin yang saling mempengaruhi.⁹²

Ditinjau dari sudut pandang sosiologi, maka di Sicilia telah terjadi suatu proses alami yang semestinya harus terjadi. Dengan adanya warisan budaya Yunani dan Romawi, maka dengan datangnya Islam terjadi proses akulturasi budaya. Hal ini menyebabkan timbulnya budaya baru yang menarik dan memiliki corak sendiri.

Lama setelah Sicilia dan bagian selatan Italia jatuh ke tangan penganut Kristen, para arsitek dan seniman Islam terus menjalankan pekerjaan mereka. Pabrik-pabrik tenun yang didirikan oleh raja-raja Islam diambil alih oleh raja-raja Normandia dan terus memproduksi pakaian bercorak Arab yang digunakan sebagai pakaian kebesaran istana penguasa-penguasa Eropa. Kebutuhan akan produksi yang bernuansa timur demikian kuatnya sehingga orang Eropa saat itu, sehingga belum merasa sempurna berpakaian jika tidak mempunyai pakaian yang bercorak Arab.⁹³

Sampai abad ke XV budaya Islam terus berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Sicilia, bahkan buku-buku yang diterbitkan di Italia menunjukkan gaya timur dan mencontoh penjilidan sebagaimana yang terdapat di negeri-negeri Islam. Teknik menjilid yang selama ini digunakan umat Islam, mulai digunakan oleh para kristiani. Saat itu umat Islam juga mengajarkan cara pembuatan perunggu dengan emas dan

⁹² Aziz Ahmad, *History*, hal. 92.

⁹³ Lewis, *Bangsa Arab*, hal. 221.

perak.⁹⁴ Semua ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Islam di Sicilia dan Eropa umumnya.

3. Administrasi Pemerintahan.

Dalam pemerintahan bangsa Norman, pengaruh dunia Arab sangat terasa. Pengaruh ini dapat dilihat dari jumlah pegawai yang menangani kepentingan raja sehari-hari. Pengaruh lainnya adalah dalam upacara-upacara kenegaraan, istilah-istilah dan titel-titel yang digunakan oleh para raja. Semua ini menunjukkan adanya daya tarik Islam yang besar bagi mereka.

Pengaruh budaya Islam tidak kalah besar dari pengaruh budaya-budaya sebelumnya. Walaupun telah dikuasai selama beberapa abad oleh Bizantium, ternyata pengaruh Islam masih lebih kuat. Hal ini dapat dibuktikan Dari gelar-gelar yang digunakan oleh raja-raja Norman. terdapat tiga orang raja Norman Sicilia yang menggunakan gelar-gelar yang biasa digunakan oleh penguasa Islam. Roger II menyebut dirinya sebagai *al-Mu'taz bi-Allah*, William I menggunakan gelar *Al-Hadi bi amr-Allah*, sedangkan William II memakai titel *al-Mustaiz bi-Allah*. Gelar-gelar ini ditemukan dalam mata uang dan di dalam catatan-catatan mereka.⁹⁵

Dokumen-dokumen dan perintah Roger II diterbitkan dalam bahasa Latin, Yunani dan Arab. Dalam beberapa catatan Roger menyebut dirinya dengan *al-Maalik al-Muadhdham al-Quddus* (Raja Agung yang Suci). Demikian pula halnya dengan mata uang yang dikeluarkan pada masanya dituliskan namanya sebagaimana yang dilakukan oleh khalifah-khalifah fathimiyyah. Dalam salah satu mata uang tertulis gelarnya *an-Naashir an-Nashraniyya*, (Penolong Kristiani).

⁹⁴ Hitty, *Dunia Arab*, hal. 217.

⁹⁵ Aziz Ahmad, *History*, hal. 63.

Dalam bidang pertahanan, umat Islam dimasukkan dalam angkatan perang, dan mereka berusaha mencontoh kemampuan yang dimiliki kaum muslimin. Para insinyur militer muslim dipekerjakan untuk kepentingan bangsa Norman dan diperintahkan membangun benteng-benteng pertahanan, seperti benteng Bari.⁹⁶

Ibn Jubair yang singgah di Palermo mengatakan kota tercantik di Sicilia ialah kota Palermo (istilah penganut Kristen), umat Islam biasa menyebutnya dengan *al-Madinah*. Di kota ini terdapat umat Islam yang memiliki mesjid dan pasar sendiri. Umat Islam hidup di pinggiran kota Palermo, mereka tinggal diladang-ladang dan desa-desa serta kota seperti Syracus. Palermo merupakan kota terbesar dan di sinilah tempat tinggal raja William II. Di kota ini berupaya menjaga keimanan mereka, tetap menjaga sejumlah mesjid dan melakukan salat berjamaah. Di daerah ini kaum muslimin tinggal terpisah dengan penganut Kristiani. Pasar-pasar dipenuhi oleh kaum muslimin yang sebagian besar terdiri dari para pedagang, mereka tidak diperbolehkan berkumpul pada hari Jum'at, karena khutbah dilarang. Namun pada bulan puasa umat Islam diizinkan mengaji, ini terjadi setelah adanya campur tangan khalifah di Baghdad.⁹⁷

Umat Islam pun memiliki hakim sendiri yang mengatur jalannya hukum, selain itu juga terdapat sebuah katedral serta mesjid yang pada bulan puasa diterangi dengan lampu-lampu. Mesjid tidak terhitung banyaknya dan sebagian besar digunakan untuk sekolah al-Qur'an. Secara umum, umat Islam tidak bercampur dengan kelompok agama lain. Dalam pimpinan

⁹⁶ Aziz Ahmad, *History*, hal. 63.

⁹⁷ Ibn Jubair, *The Travels of Ibn Jubair*, terj. R. J. C. Broadhurst, London: Jonathan Cape, 1964), hal. 348.

orang-orang kafir, mereka menikmati hidup tanpa ada jaminan keamanan terhadap harta, istri dan anak-anak.⁹⁸ Apa yang dimiliki umat Islam saat itu hanya merupakan peninggalan kaum muslimin sebelumnya dan bukan merupakan hasil kerja mereka. Hal ini disebabkan umat Islam yang masih tersisa tidak diperkenankan membangun mesjid-mesjid baru. Keadaan ini sangat berbeda dengan kaum nasrani. Sebagai pemegang kekuasaan mereka mempunyai kebebasan membangun gereja-gereja baru dan diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam menjalankan ibadah yang mereka yakini.

Selama lebih kurang dua abad umat Islam diperintah oleh penguasa Kristen, baik dari suku Norman maupun Swabi, dan selama itu pula Islam sebagai aqidah tidak menunjukkan perkembangan yang berarti. Bahkan umat Islam mendapat tekanan-tekanan dan perlakuan yang kurang baik dari penguasa setempat. Pada saat-saat tertentu kepada umat Islam diberikan sedikit kelonggaran, namun dalam kemudahan tersebut masih terdapat ganjalan-ganjalan yang memberatkan. Dibandingkan dengan umat kristiani sesungguhnya kebebasan yang diberikan umat Islam tidak berarti apa-apa terutama dalam bidang aqidah sementara budaya Islam tetap dijaga dan dilestarikan.

Kenyataan menunjukkan Islam sebagai budaya justru berkembang di Sicilia, ini ditandai adanya penguasa Kristen yang sangat menyukai sesuatu yang berasal dari dunia Islam. Bahkan beberapa penguasa Normand dan Swabi menggunakan gelar-gelar yang biasa digunakan oleh penguasa muslim seperti *Nasshir an-Nashraniyya*. Demikian pula halnya dengan pakaian kebesaran yang mereka gunakan selalu dihiasi dengan tulisan-tulisan Arab dan motif-motif padang pasir.

Dalam kehidupan sosial masyarakatpun, Islam memberikan pengaruh yang sangat kuat. Disebutkan bahwa

⁹⁸ Ibn Jubair, *The Travels*, hal. 348.

penduduk Sicilia sering berbicara dengan bahasa Arab dan kaum wanitanya berpakaian sebagaimana wanita muslimah seperti menggunakan kerudung. Semua ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Islam di tengah-tengah umat kristiani baik di kalangan penguasa maupun dalam masyarakat.

Jadi, budaya Islam tetap bertahan dan berkembang setelah lenyapnya Islam sebagai kekuatan politik. Perkembangan ini disebabkan oleh beberapa faktor, *pertama*; adanya perhatian orang-orang non muslim terhadap sesuatu yang datang dari dunia Islam baik pada tataran penguasa maupun masyarakat. Sebagaimana telah disebutkan bahwa raja-raja Norman yang cinta ilmu pengetahuan berusaha mendatangkan para ilmuan dari Spanyol dan Afrika Utara ke Sicilia. Para ilmuan ini digaji cukup besar jika bersedia mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Kedua, pada saat itu umat Islam telah menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan serta memiliki keterampilan dalam banyak bidang, seperti seni ukir dan keterampilan membuat senjata dan alat-alat perang. Sementara penguasa Sicilia sangat membutuhkan dan memerlukannya. Penguasa Normand dan Swabi melihat bahwa umat Islam mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan. Dengan alasan ini mereka berupaya agar kemampuan tersebut dapat digunakan untuk kepentingan mereka. Pada tahap ini, kelihatan bahwa umat Islam tidak lebih dari alat yang digunakan untuk memenuhi ambisi-ambisi pribadi penguasa. Segenap potensi yang dimiliki kaum muslimin hanya digunakan untuk kepentingan mereka, sementara umat Islam sendiri tidak mendapat bahagian apapun dari kemajuan tersebut. Kenyataan menunjukkan umat Islam di pulau ini tetap mendapat tekanan dan paksaan dari penguasa. Hanya kepada mereka yang diperlukan saja diberikan jabatan dan kedudukan, sementara yang tidak diperlukan tidak mendapat apa-apa.

Ketiga, adanya keinginan para ilmuwan muslim untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Jadi, disamping untuk kepentingan penguasa, umat Islam-pun memiliki keinginan agar ilmu yang mereka miliki dapat disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Faktor *keempat* adalah sifat budaya Islam yang mudah dan cepat menyatu dengan masyarakat, baik Islam maupun bukan. Hal ini sebenarnya merupakan tanda bahwa Islam dapat menyatu dimana dan kapan saja.

Realitas sejarah menunjukkan bahwa kecintaan dan perhatian kepada Islam hanya sebatas budaya, dan bukan sebagai aqidah dan syari'ah. Sebagai aqidah dan syari'ah Islam ditolak, bahkan dimusuhi. Penolakan ini kelihatannya disebabkan oleh beberapa faktor, *pertama*, sebelum kedatangan Islam, penduduk Sicilia merupakan penganut Katholik, jadi masyarakat setempat telah memiliki keyakinan teguh yang harus dipertahankan. Berarti ketika Islam datang mereka telah memiliki suatu kepercayaan yang telah mengakar. *Kedua*, adanya tekanan-tekanan dari pihak gereja kepada umat Islam melalui raja-raja yang berkuasa, agar dilakukan usaha-usaha kristenisasi bagi umat Islam. Pihak gereja memaksa agar dilakukan kristenisasi di Sicilia dalam waktu singkat walaupun harus menempuh cara-cara yang tidak fair. Para penguasa Normand dan Swabi sendiri menguasai ide tersebut, namun mereka mempunyai pandangan tersendiri dalam penerapannya. Kristenisasi bukanlah dengan pemaksaan, akan tetapi dengan jalan mendatangkan penganut Kristen dari daratan Eropa, khususnya dari Italia. Dengan demikian kaum muslimin dengan pelan-pelan akan menjadi minoritas di pulau tersebut. Ini akan memberikan ruang gerak yang sempit bagi umat Islam, akibatnya mereka akan keluar dari Sicilia atau akan beralih menjadi penganut Nasrani.

Ketiga, para ilmuwan yang telah mendapat kepercayaan penguasa kelihatannya kurang mampu mengembangkan Islam melalui dakwah. Meskipun setiap hari Jum'at diberi kesempatan melaksanakan ibadah Jum'at, namun hanya terbatas bagi yang melaksanakan shalat. *Keempat*, Pada saat dinasti Islam berkuasa, usaha menyebarkan Islam sangat minim, meskipun dilakukan pembangunan sarana-sarana ibadah dan pendidikan, semua ini hanya ditujukan untuk keperluan ibadah semata bukan untuk islamisasi. Hal ini disebabkan penduduk Islam Sicilia sebagian bukan merupakan penduduk asli, akan tetapi merupakan pendatang dari Afrika Utara, Spanyol serta daerah-daerah Islam lainnya sehingga Islam sulit bertahan dan mengakar. Dengan kondisi ini, saat terjadi pemaksaan agama, umat Islam tidak dapat bertahan karena mereka merupakan pendatang.

BAB EMPAT

ISLAM DI TURKI

A. Kekuasaan Islam di Turki

Kesulthanan Turki Utsmani didirikan oleh kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina. Dalam jangka waktu kira-kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan, kemudian ke Asia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad kesembilan atau sepuluh ketika menetap di Asia Tengah.⁹⁹ Di bawah tekanan serangan Mongol pada abad ke-13, mereka melarikan diri ke daerah barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara mereka yaitu orang-orang Turki Saljuk di dataran Asia Kecil.

Seratus tahun sebelum negeri-negeri Eropa Timur

⁹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 130.

(Balkan) bernaung di bawah pemerintahan Usmaniyah. Kekuasaannya meluas ke menara-menara yang menjulang di langit bekas kekuasaan kerajaan Byzantium setelah negeri besar itu ditaklukkan oleh sultan Muhammad Al-Fatih tahun 1453. Sulaiman al-Qanuni pernah pula dua kali menyerang kota Wina, pusat kerajaan Austria. Sampai saat ini masih terdapat kaum muslimin di negeri Bulgaria, Yugoslavia, Cekoslowakia dan Polandia yaitu keturunan pahlawan Turki Usmani yang pernah menancapkan bendera Bulan Bintang di negeri-negeri itu.¹⁰⁰

Dari semenanjung Balkan, daulah Usmaniyah melebarkan sayapnya ke sebelah Timur sehingga dalam waktu singkat seluruh Persi dan Irak, yang dikuasai daulah Shafawiyah yang beraliran Syi'ah, dapat direbut. Selanjutnya menguasai Syam dan Mesir sehingga pada tahun 1516 M/923 H dinasti Usmaniyah memegang kendali Dunia Islam dengan pusat pemerintahannya di Istanbul.¹⁰¹

Di bawah pimpinan Ortoghul, mereka mengabdikan diri kepada sultan Alauddin II, Sultan Saljuk yang sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin mendapat kemenangan. Atas jasa baik itu, Alauddin menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak saat itu, mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syuhud sebagai ibu kota. Tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Saljuk dan Sultan Alauddin terbunuh. Kerajaan Saljuk Rum ini kemudian terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil. Usmani kemudian menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya, sejak itulah Kerajaan Usmani dinyatakan

¹⁰⁰ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 246-247.

¹⁰¹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam*. 247.

berdiri.¹⁰²

Penguasa pertama adalah Utsman yang disebut dengan Usman I, dia mengumumkan diri sebagai *Padisyah al-Usman* (Raja Besar Keluarga Usman). Tahun 699 H (1300 M) setiapak demi setiapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Ia menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukan kota Broessa tahun 1317 M, kemudian tahun 1326 M dijadikan sebagai ibukota kerajaan Turki Usmani. Pada masa pemerintahan Orkhan (1326-1359 M) Turki Usmani dapat menaklukkan Azumia (1327), Tasasyani (1330 M), Uskandar 1328 M), Ankara (1354 M), Gallipoli (1356 M). Daerah ini adalah bagian bumi Eropa yang pertama kali diduduki Kerajaan Usmani.¹⁰³

Kampanye Salim I (1467-1520) melawan Safawi, yang telah menghentikan langkah Iran, berkembang menjadi perang penaklukan yang menyebabkan seluruh Syria dan Mesir jatuh ke tangan Utsmani. Afrika Utara dan Arabia juga bergabung dalam kerajaan tersebut. Ke arah barat, pasukan Utsmani melanjutkan usaha menguasai Eropa dan mencapai gerbang Wina pada tahun 1530-an. Sultan sekarang menguasai wilayah sangat luas, dengan efisiensi birokrasi yang baik, dan tak terkalahkan oleh negeri lain pada saat itu. Sultan tidak memaksakan keseragaman kepada jajahannya dan tidak berusaha menyatukan unsur-unsur yang berlainan dalam kerajaan ke dalam satu organisasi. Pemerintah hanya menyediakan sebuah kerangka kerja yang memungkinkan kelompok-kelompok yang berbeda; yakni orang Kristen, Yahudi, Arab, Turki, Barber, pedagang, *ulama*, *thariqah*, dan serikat dagang; hidup berdampingan dengan damai, memberi sumbangannya masing-masing, dan me-

¹⁰² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, hlm. 130.

¹⁰³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, hal. 195.

laksanakan kepercayaan dan kebiasaannya sendiri-sendiri. Kerajaan tersebut merupakan kumpulan komunitas yang menyatakan kesetiaan kepada kerajaan. Kerajaan dibagi dalam propinsi-propinsi yang diperintah oleh seorang gubernur (*Pasya*) yang bertanggung jawab langsung kepada Istanbul.¹⁰⁴

Pada saat Murad I berkuasa (1359-1389 M), selain memantapkan keamanan dalam negeri, ia melakukan perluasan daerah ke benua Eropa. Ia menaklukkan Adrianopel, Macedonia, Sopia, Salon dan seluruh wilayah bagian utara Yunani. Merasa cemas terhadap kemajuan kerajaan ini ke Eropa, lalu Paus mengobarkan semangat perang. Sejumlah besar pasukan sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur Turki Usmani. Pasukan ini dipimpin oleh Sijisman, raja Honggaria. Namun Sultan Bayazid I (1389-1403) pengganti Murad I dapat menghancurkan pasukan sekutu Eropa tersebut. Peristiwa ini merupakan catatan sejarah yang sangat gemilang bagi umat Islam.¹⁰⁵

Turki Usmani mencapai kegemilangannya pada saat berhasil menaklukkan pusat peradaban dan pusat agama Nasrani Bizantium, yaitu Konstantinopel. Sultan Muhammad II yang dikenal dengan Sultan Muhammad Al-Fatih (1451-1484 M) dapat mengalahkan Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 M.¹⁰⁶ Dengan terbukanya kota Konstantinopel sebagai benteng pertahanan terkuat Kerajaan Bizantium, lebih memudahkan arus perluasan Turki Usmani ke benua Eropa. Wilayah Eropa bagian timur semakin terancam oleh Turki Usmani karena ekspansi Turki Usmani juga dilakukan ke

¹⁰⁴ Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah* hal. . 155.

¹⁰⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, hal. 196.

¹⁰⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid I, Jakarta: UI Press), hal. 84.

wilayah ini, bahkan sampai ke pintu gerbang kota Wina, Austria.¹⁰⁷ Kerajaan ini mencapai puncaknya pada masa Sulaiman al-Qanuni (Sang Pemberi Keputusan) (1520-1566), yang di Barat dikenal sebagai *Sulaiman si Cemerlang*. Di bawah pemerintahannya, kerajaan ini mencapai batas perluasannya dan Istanbul menikmati kebangkitan budaya yang ditandai dengan adanya arsitektur yang sangat indah dan terkenal.¹⁰⁸

Kejayaan Turki Usmani dicapai pada abad ke-16, dimana wilayah kekuasaannya membentang dari Selat Persia di Asia sampai ke pintu gerbang Wina di Eropa dan dari laut Gaspienne di Asia sampai ke Aljazair Afrika Barat.¹⁰⁹ Ketika Utsmani menaklukkan Konstantinopel (yang kini dikenal sebagai Istanbul) pada tahun 1453, mereka telah berada pada posisi siap membangun sebuah kerajaan, karena negeri tersebut mampu berkembang setahap demi setahap, dan mempunyai dasar yang lebih kuat dibandingkan kerajaan lain dan akan menjadi kerajaan paling berhasil dan tahan lama.¹¹⁰

Salah satu kejayaan dalam bidang militer ini adalah dengan ditaklukkan kota Konstantinopel pada tahun 1453. Konstantinopel adalah ibu kota Bizantium dan menganut agama Kristen. Ibu kota Bizantium ini akhirnya dapat ditaklukkan oleh umat Islam dibawah Turki Usmani pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II yang bergelar *al-Fatih*, artinya sang penakluk. Telah berkali-kali pasukan kaum muslimin sejak masa Dinasti Umayyah berusaha menaklukkan Konstantinopel, tetapi

¹⁰⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, hal. 196.

¹⁰⁸ Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah Islam*, terj. Ira Puspito Rini, (Surabaya: Ikonteralitera, 2004), hal. 155.

¹⁰⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, hal. 197.

¹¹⁰ Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah* hal. . 153.

selalu gagal karena kokohnya benteng-benteng di kota tua itu, baru pada 1453 berhasil ditundukkan.¹¹¹ Sultan mempersiapkan penaklukan terhadap kota Konstantinopel dengan penuh keseriusan. Dipelajari penyebab kegagalan dari penaklukan-penaklukan sebelumnya dan tidak mau lagi mengalami kegagalan sebagaimana para pendahulunya dengan langkah awalnya mengamankan wilayah-wilayah yang membangkang di Asia Kecil.¹¹²

Sepuluh dari wilayah Daulah Usmaniyah berada di Eropa dengan ibukotanya Konstantinopel yang juga terletak di Eropa, pusat salah satu peradaban barat pada zaman pertengahan. Maka tidak heran kalau Utsmaniyah kemudian terpengaruh oleh kondisi Eropa. Zaman Sultan Sulaiman Agung (1520-1968 M) terjadi keseimbangan antara kekuatan Usmaniyah dengan kekuatan Barat. Sultan Sulaiman Agung semula mampu menguasai daerah Eropa sampai ke benteng Wina. Namun benteng Wina ini merupakan daerah terakhir sebelah barat yang pernah dikuasai Usmaniyah.¹¹³

B. Perkembangan Islam di Turki

1. Bidang Keagamaan

Di Turki, agama merupakan sebuah faktor penting dalam transformasi sosial dan politik seluruh masyarakat. Masyarakat digolongkan berdasarkan agama, dan kerajaan sendiri sangat terikat dengan syariat sehingga fatwa ulama

¹¹¹ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 69.

¹¹² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, hal. 196.

¹¹³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam*. 252.

menjadi hal yang berlaku. Ulama memiliki peranan penting dalam kerajaan dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat urusan agama tertinggi berwenang memberi fatwa resmi terhadap problema keagamaan yang dihadapi masyarakat. Tanpa legitimasi mufti, keputusan hukum kerajaan tidak berjalan.¹¹⁴

Bidang keagamaan mengalami kemajuan, termasuk dalam hal ini adalah kehidupan tarekat. Pada saat itu tarekat yang berkembang ialah tarekat Bektasyi dan tarekat Maulawi. Kedua tarekat ini banyak dianut oleh kalangan sipil dan militer. Tarekat Bektasyi memiliki pengaruh yang sangat dominan di kalangan Yeniseri sehingga mereka sering disebut tentara Bektasyi. Sementara tarekat Maulawi mendapat dukungan dari para penguasa dalam mengimbangi Yeniseri Bektasyi.¹¹⁵

Kajian mengenai ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti fiqh, ilmu kalam, tafsir dan hadis boleh dikatakan tidak mengalami perkembangan yang berarti. Para penguasa lebih cenderung untuk menegakkan satu faham (mazhab) keagamaan dan menekan mazhab lain. Sultan Abdul Hamid misalnya, begitu fanatik terhadap aliran Asy'ariyah. Ia merasa perlu mempertahankan aliran tersebut dari kritikan aliran lain. Sultan memerintahkan menulis kitab *Al-Husun Al-Hamidiyah* yang mengupas tentang masalah kalam, untuk melestarikan aliran yang dianutnya. Akibat kelesuan di bidang ilmu keagamaan dan fanatik yang berlebihan maka ijtihad tidak berkembang. Ulama hanya menulis buku dalam bentuk syarah (penjelasan) dan *hasiyah* (semacam catatan) terhadap karya-karya klasik.¹¹⁶

¹¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, hlm. 137.

¹¹⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 204.

¹¹⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, hal. 204.

Di bawah pemerintahan Sulaiman, Syariah mendapatkan status tertinggi dibandingkan negara muslim sebelumnya. Syariah menjadi hukum resmi bagi semua muslim di seluruh negeri dan Utsmani jugalah yang pertama kali memberi bentuk umum pengadilan Syariah. Ahli-ahli hukum (*qadi*) menyelenggarakan hukum di pengadilan, dan konsultan mereka (*mufti*), yang menginterpretasikan hukum, dan para guru di *madrasah-madrasah* diangkat sebagai pejabat pemerintahan, membuat hubungan moral dan religius antara sultan dan rakyatnya. Kebijakan seperti ini sangat berharga di propinsi Arab, dimana kemitraan antara negara dan ulama mendorong rakyat menerima kekuasaan Turki. Ulama tidak hanya mempunyai dukungan hukum suci dan memberi legitimasi kepada rezim, tetapi dalam beberapa kasus, seringkali ulama yang juga penduduk asli propinsi tersebut, bertindak sebagai penghubung antara penduduk dengan gubernur yang keturunan Turki.¹¹⁷

2. Ilmu Pengetahuan.

Peradaban Turki Usmani merupakan perpaduan bermacam peradaban, di antaranya adalah peradaban Persia, Bizantium, dan dari peradaban Persia. Mereka banyak mengambil ajaran tentang etika dan tata krama dalam istana raja-raja. Organ pemerintahan dan kemiliteran banyak diserap dari Bizantium sedangkan ajaran tentang prinsip-prinsip ekonomi, kemasyarakatan dan keilmuan mereka terima dari orang-orang Utsmani yang dikenal sebagai bangsa yang senang dan mau berasimilasi dengan bangsa asing dan terbuka untuk menerima kebudayaan dari luar. Sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Usmani lebih memfokuskan kegiatan mereka dalam bidang kemiliteran, sementara dalam bidang ilmu pengetahuan mereka kurang menonjol. Dengan demikian dalam

¹¹⁷ Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah* hal. 156.

khazanah intelektual Islam kita tidak menemukan ilmuwan terkemuka yang berasal dari Turki Usmani.¹¹⁸

3. Politik dan Militer

Para pemimpin Kerajaan Usmani pada masa-masa pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga kerajaan dapat melakukan perluasan dengan cepat dan luas. Meskipun demikian, kemajuan kerajaan Usmani sampai mencapai masa keemasannya bukan semata-mata karena keunggulan politik para pemimpinnya. Masih banyak faktor lain yang mendukung keberhasilan tersebut. Diantara yang terpenting adalah keberanian, keterampilan, ketangguhan dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan saja. Kekuatan militer kerajaan ini mulai diorganisir dengan baik dan teratur ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa. Pengorganisasian yang baik dan strategi tempur militer Utsmani berlangsung dengan baik. Pembaruan dalam tubuh organisasi militer oleh Orkhan sangat berarti bagi pembaruan militer Turki. Bangsa-bangsa non Turki dimasukkan sebagai anggota, bahkan anak-anak Kristen yang masih kecil diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan prajurit.¹¹⁹ Program ini ternyata berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang disebut pasukan Yenisseri atau Inkisyariah. Pasukan inilah yang dapat mengubah kerajaan Utsmani menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang amat besar dalam penaklukan negeri-negeri non muslim di timur yang berhasil dengan sukses.

Di samping Yenisseri, ada lagi prajurit dari tentara yang dikirim kepada pemerintah pusat. Pasukan ini disebut tentara atau kelompok militer Thaujjiah. Angkatan laut pun dibenahi,

¹¹⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, hal. 202.

¹¹⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, hal. 200-201.

karena memiliki peranan yang besar dalam perjalanan ekspansi Turki Utsmani. Pada abad ke-16 angkatan lautnya mencapai puncak kejayaannya. Kekuatan militer yang tangguh itu dengan cepat dapat menguasai wilayah yang sangat luas, baik di Asia, Afrika, maupun Eropa. Faktor utama yang mendorong kemajuan di lapangan militer ini ialah tabiat alami bangsa Turki itu sendiri yang bersifat militer, berdisiplin, dan patuh terhadap peraturan. Tabiat ini mereka warisi dari nenek moyangnya di Asia Tengah.¹²⁰

4. Seni dan Budaya

Dalam bidang seni, syair dan arsitektur, daulah Usmaniyah mempunyai jasa yang tidak kecil. Dalam bidang seni bersyair, hampir semua sultan Turki mempunyai minat yang besar. Bapak penyair muslim Jalaluddin Rumi adalah orang Iran yang dengan melintasi Syiria, memilih tinggal di Asia kecil. Ia meninggalkan negerinya karena bahaya pembunuhan dan penyerangan bangsa Mongol. Ia disebut Rumi karena orang Iran menyebutnya Asia kecil sebagai Rum. Nama aslinya Muhammad ibn Husin al-Khatbi al-Bakri, dilahirkan di Balch (Persi) tahun 604 H/1217 M dan meninggal tahun 672 H/1273 M. Atas pengaruh Jalaluddin Rumi, seni bersyair berkembang di dunia Islam, khususnya di Turki pada masa daulah Usmaniyah.¹²¹

Setelah itu kerajaan Turki Usmani mengalami masa kemunduran dan kemunduran itu antara lain semenjak bangsa Portugis menemukan jalan ke timur melalui Tanjung Harapan sehingga semua hubungan perdagangan antara timur dan barat dipindahkan melalui jalan itu. Perpindahan jalur perdagangan ini

¹²⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, hal. 201.

¹²¹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam*. hal. 260.

berakibat segala bea cukai dan jalur perdagangan yang semula lewat Laut Tengah dan menjadi monopoli daulah Usmaniyah, tidak dapat diambil lagi. Padahal itu merupakan urat nadi segala pembiayaan kekayaan daulah, namun diambil oleh bangsa Portugis. Ditambah lagi bangsa Spanyol menemukan benua baru yaitu Benua Amerika yang kaya raya. Kedua penemuan itu ditambah penemuan semangat baru berasal dari pemikiran dan intelektual yang diwarisi dari kebudayaan.¹²²

C. Masa Kemunduran dan Kehancuran

Sebagaimana dinasti lainnya dalam Islam, dinasti Turki Utsman akhirnya juga mengalami kemunduran dan kehancuran. Banyaknya faktor yang membuat dinasti ini semakin melemah, baik internal maupun eksternal yang mempercepat proses kejatuhannya.

Melemahnya disiplin militer, sultan menyadari bahwa dia tidak bisa lagi menggunakan kekuasaan absolut. Kesulitan ekonomi menyebabkan korupsi dan penggelapan pajak. Warga kelas atas hidup dalam kemewahan walaupun pendapatan menurun. Perdagangan menurun sebagai akibat semakin tajamnya kompetisi di Eropa dan para gubernur cenderung monopoli. Meskipun demikian, kerajaan tersebut tidak runtuh tetapi tetap mempertahankan kehidupan budaya tinggi selama abad ke-17. Baru pada abad ke-18, kemunduran mulai tampak jelas terutama di wilayah-wilayah pinggiran. Di sana, para pembaharu lokal berusaha memulihkan tata pemerintahan dengan reformasi religius.¹²³

Keruntuhan Turki Utsmani tidak hancur secara total, melainkan hanya berubah bentuk dari kekhalifahan atau

¹²² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam*. Hal. 261.

¹²³ Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah*, hal. 158-159.

kesultanan menjadi negara yang berbentuk republik. Kerajaan ini mengalami metamorphosis dari kesultanan menjadi sebuah negara republik pada tahun 1924.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

'Inan, Muhammad Abdullah, *Mawaqif Hasimatu fi Tarikh al-Islam*, Kairo: Maktabah Nisyra asy-Syirkah, 1952.

Thaha, Abdul wahid, Dhanur, *The Muslim Conquest and Settlement of North Afrika and Spain*, London: Roddedge, 1992.

Ahmad, Aziz, *History of Islamic Sicily*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1975.

Amir Ali, Syed, *A Short History of the Saracens*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.

Armstrong, Karen, *Sepintas Sejarah Islam*, ter. : Ira Puspito Rini Penyunting: Supriyanto Abdullah, Surabaya: Ikonteralitera, 2004.

Arnold, Thomas W., *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawai Rambe Jakarta: Widjaya, 1981.

Ath Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Jux.I, Kairo: Dar al-Fikr, 1979.

Atsir, Ibn, *Al-Kamil fi al- Tarikh*, Juz. VI, Beirut: Dar Shadr, 1965.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.

Lewis, Bernard, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1981.

Bosworth, C. E., *Dinasti-Dinasti Islam*, Jakarta: Mizan, 1993.

Dlayf, Syawqy, *Tarikh al-Adab al 'Arabi*, Juz. IX, Kairo: Dar al Ma'arif, 1992.

Encyclopedia Britannica, Vol. XX, (Chicago: William Benton Publisher, 1965.

Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: Mitra Cendekia, 2004).

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI-Press, 1983.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid I, Jakarta: UI Press, tt.

Hitty, Philip K., *Dunia Arab sejarah Ringkas*, ter. U. Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, Bandung: W Van Hoeve, 1953.

Holt, P. M., *The Cambridge History of Islam*, Vol. II, (London: Cambridge University Press, 1970.

Hossen Nasr, Sayyed, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1986.

Jayusi, Salma, *The Legacy of Muslim Spain*, Leiden : E. J. Brill. 1992.

Jubair,Ibn, *The Travels of Ibn Jubair*, terj. R. J. C. Broadhurst, London: Jonathan Cape, 1964.

Khudhari Beik, Muhammad, *Tarikh al Umam al-Islamiyyah*, Juz. I, Mesir: Maktabah at Tijariyyah Kubra, 1969.

Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bag. I&II, terj. Ghufran A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Mahmudunnasir, Sayed, *Islam Its Concept and History*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Plmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Reuben, Levy, *The Social Structure of Islam*, Cambridge: Cambridge University Press, 1979.

Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta: Logos, 1997.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Watt, W. Montgomery, *A History of Islamic Spain*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992.

Yusuf Sou'ib, *Kekuasaan Islam di Andalusia*, Medan: Firma Maju, 1984.

Biodata Penulis



Arifin Zain, dilahirkan di Singkil - Kabupaten Aceh Singkil pada tanggal 25 Desember 1968. Menamatkan pendidikan dasar di dua tempat, yaitu SD Negeri No. 3 Singkil dan MIS Muhammadiyah Aceh Singkil diselesaikan pada tahun 1981. Pendidikan tingkat menengah dilanjutkan di M Ts N Aceh Singkil yang diselesaikan pada tahun 1984, sedangkan tingkat Aliyah dijalani di MAN

Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya pada tahun 1987. Selesai menempuh pendidikan di Aliyah dilanjutkan ke Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry jurusan Bimbingan dan Penyuluhan yang diselesaikan tahun 1993. Pendidikan Studi Purna Ulama (SPU) dijalani di IAIN Ar-Raniry tahun 1994-1995, sedangkan pendidikan tingkat Master ditempuh di Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sejak tahun 1995 dengan konsentrasi Islamic Studies diselesaikan tahun 1999. Saat ini sedang menempuh pendidikan tingkat doktoral pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan dengan program Studi Agama dan Filsafat Islam.

Pernah menjabat sebagai ketua laboratorium jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Pembantu Dekan Bidang IV Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry dan Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry.

Penelitian yang pernah dilakukan antara lain adalah : Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Analisis Terhadap Kurikulum Nasional dan Muatan Lokal Jurusan BPI, (2001), Islam Di Sicilia (Studi Analisis Terhadap Perkembangan

Peradaban Islam di Sicilia (Tesis), (1999), Islam Di Spanyol dan Sicilia (Analisis Terhadap Perkembangan dan Hilangnya Islam Antara di Spanyol dan Sicilia, (2005), Dampak Bantuan Kemanusiaan Terhadap Ethos Kerja Masyarakat Korban Musibah Gempa dan Tusnumai di Aceh, (2006), Eksistensi Ulama Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Aceh (2006), Operasional research Peningkatan KB Pria di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Tahap Assesment (Kerjasama dengan BKKBN NAD (2007), Eksistensi Muballighah dalam Pembangunan Ummat (Studi tentang Kelayakan dan Pengakuan Masyarakat Kota Banda Aceh terhadap Muballighah) (2007), Peta Dakwah Aceh (2009, dkk), Penelitian Kelompok dengan Judul: Kemampuan Lulusan Madrasah Mengikuti Pendidikan di Perguruan Tinggi Agama dan Umum (2010).

Buku yang pernah ditulis adalah : Sejarah Dakwah Klasik (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2004), Sejarah Dakwah : Suatu Pengantar (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2005), Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh 2 (2005), Dakwah Rasional Satu Strategi Menuju Khaira Ummah (2007), Eksistensi dan Implementasi Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam (2007), Kontributor dalam buku : Dakwah dalam perspektif Gender (2008), Kontributor dalam buku : Prinsip-Prinsip Polmas dan HAM dalam Dakwah (2008), Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam (Editor, 2007), Melihat Syariat Islam dari Berbagai Dimensi, (Editor, 2007), Dinamika dan Problematika Penerapan Syari'at Islam, (Editor, 2007), Sosok Pemikir dan Aktivis Dakwah Aceh (2009), Panduan Penulisan Skripsi Bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah (2009, dkk), Buku: Ruang Lingkup dan Kisi-Kisi Soal Ujian Komprehensif Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry (2010, dkk), Dinamika Dakwah (2012, dkk).

Tulisan di jurnal ilmiah al-Bayan Fakultas Dakwah yang sudah terakreditasi antara lain : Dakwah Hakiki : Suatu Proses Pencerdasan Akal (Vol.5. No. Juni 2002), Dakwah Hakiki : Suatu Proses Pencerdasan Agama (Vol.6. No. 6. Desember 2002),

Dakwah Hakiki : Suatu Proses Pencerdasan Emosional (Vol.7. No.7. Juni 2003), Relasi Tuhan dan Manusia : Analisis Terhadap Konsep Humanisme Teosentris Untuk Meujudkan Khair al-Ummah (Vol.8. No.8. Desbr 2003), Historitas Dakwah Muhammad bin Abdullah Pra Kerasulan (Vol.9. No.9. Juni 2004), Dakwah Rasional (Kajian terhadap Fungsi Akal dan Wahyu dalam Dakwah ((Vol.10. No.11. Juni 2005), Eksistensi Muballighah dalam Islam (Vol.14. No.16, Juni 2008), Islam dan Kesalehan Sosial, (Vol.15. No.17, Desember 2008). Tulisan lainnya adalah : Pemantapan Kinerja Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat di Nanggroe Aceh Darussalam Dengan Pendekatan Dakwah Islam (Tulisan Juara II Lomba Karya Tulis Dosen Tingkat Dosen se-Provinsi NAD - Kerjasama Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry-IOM dan POLDA NAD 2008).



Spain, Sicily and Turkey are three regions in Europe that are not separated from the history and civilization of Islam. In these three areas, Islam has experienced extraordinary success so that it has a role in the development of science, knowledge and culture in Europe. Especially Spain and Sicily are the gateway to the entry and development of science, knowledge and culture of Islam in Europe. Historical records show that the existence of universities in Spain and Sicily are a place for European students to pursue knowledge so that in several centuries it has influenced the renaissance and modernization in Europe. So strong the influence of Islam in these areas so that it became part of the local culture. It is said, the people of Spain and Sicily, some use the Arabic language. Likewise with the Ottoman Empire, it has a role in the development of Islam, especially in the European continent, especially the Eastern European region.

After reaching the peak of success, finally Spain, Sicily and the Ottoman Empire collapsed and lost political power. It has become a lesson, if a power has reached its peak and cannot maintain its power, then a new power will come to replace the old power. Likewise with Spain, Sicily and the Ottoman Empire, after ruling for centuries, they finally lost their power because they were unable to maintain it. What is interesting is that, after Islam disappeared as a political power, but as a religion and culture, Islam still exists to this day even in a less favorable condition.



Nuha Medika
Jln. P. Romo. No. 19
Kotagede, Yogyakarta

